

**PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN
KONSELING REALITAS DALAM MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS
PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP PERINTIS 2 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh:

DYLIA AFRIRA

NPM: 1211080103

Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN
KONSELING REALITAS DALAM MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS
PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP PERINTIS 2 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah



Pembimbing I : **Andi Thahir, MA.Ed.D**
Pembimbing II : **Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN KONSELING REALITAS DALAM MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP PERINTIS 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018

Oleh
Dylia Afrira

Membolos termasuk dalam kenakalan remaja, di mana dapat diartikan perbuatan melanggar aturan, perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial. Membolos merupakan suatu bentuk perbuatan untuk melalaikan kewajiban belajar di sekolah. Bimbingan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan, mempunyai tanggungjawab mengatasi masalah membolos siswa di sekolah melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Konseling realitas memandang konseling sebagai suatu proses yang rasional. Konselor diharapkan mampu memerankan sebagai guru yang menciptakan situasi kondusif mengajar, memberi contoh serta mengajak konseli untuk menghadapi realita hidup. Oleh karena setiap orang, termasuk siswa selalu dihadapkan pada kenyataan, maka pendekatan ini tepat untuk diterapkan oleh konselor dalam menangani masalah-masalah psikologis dan perilaku-perilaku/perbuatan yang tidak realistis atau yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji Pengaruh Konseling Individu Teknik konseling realitas untuk mengurangi perilaku membolos siswa di sekolah.

Jenis penelitian ini adalah *Pre-eksperimental designs* dengan desain penelitian *One-group pretest-posttest design*. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung yang Memiliki Perilaku Membolos yang tinggi. Kemudian didapatkan 6 sampel kategori tinggi melalui teknik *Purposive Sampling* untuk menangani Perilaku Membolos peserta didik.

Dari hasil penelitian dan analisis data dapat diketahui t adalah 18.657 kemudian t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($18.657 > 2.446$), dengan demikian Perilaku Membolos peserta didik berkurang setelah diberikan konseling realitas. Dan $sig\ 0,00 < \alpha = 0.05$ Jadi dapat disimpulkan bahwa Konseling Individu dengan teknik *Konseling Realitas* berpengaruh secara signifikan dalam mengurangi Perilaku Membolos peserta didik Kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung. Selain dari uji t , penurunan skor juga dapat dilihat dari rata-rata skor pretest yaitu 74.5 dan setelah diberikan layanan konseling Individu dengan teknik *Konseling Realitas* menurun menjadi 35.2 dengan skor rata-rata rentang skor adalah 38. Dengan demikian maka dapat di tarik kesimpulan bahwa layanan Konseling Individu dengan teknik *Konseling Realitas* memiliki Pengaruh dalam menurunkan tingkat membolos peserta didik.

Kata kunci : Konseling Realitas, Perilaku Membolos



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let Kol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Tlp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DENGAN
PENDEKATAN KONSELING REALITAS DALAM
MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA
DIDIK KELAS VIII SMP PERINTIS 2 BANDAR
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018**

Nama : Dylia Afrira
NPM : 1211080103
Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Andi Thahir, MA.Ed.D
NIP. 197604272007011015

Pembimbing II

Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd
NIP. 197208182006041006

Mengetahui
Ketua Jurusan Bimbingan Konseling

Andi Thahir, MA.Ed.D
NIP. 19760427 2007 01 1015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let Kol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Tlp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN KONSELING REALITAS DALAM MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP PERINTIS 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018, disusun oleh: Dylia Afrira, NPM. 1211080103, Program Studi: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Rabu, 25 Juli 2018.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Imam Syafe'i, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Iip Sugiharta, M.Si	(.....)
Penguji Utama	: Dr. Oki Dermawan, M.Pd	(.....)
Penguji Pendamping I	: Andi Thahir, S.Psi., M.A.Ed.D	(.....)
Penguji Pendamping II	: Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd	(.....)

DEKAN,



Prof. Dr. Hairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1 001

MOTTO

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ
جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya :

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku (Allah SWT), niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina. (QS. Al-Mukmin : 60)¹

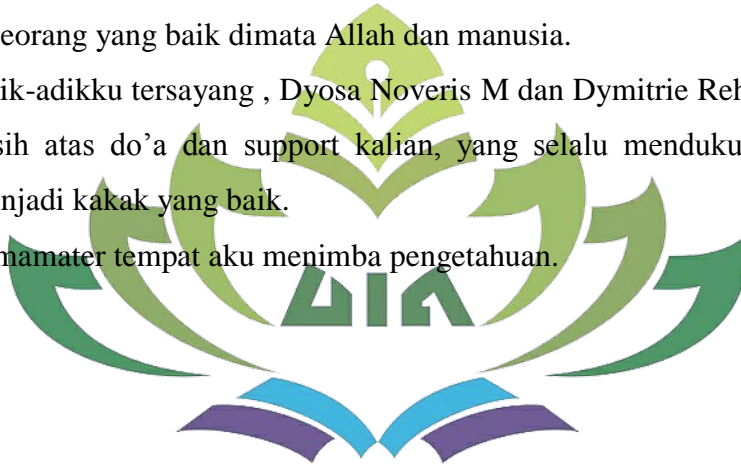


¹<http://motivasibijakislam.blogspot.com/2015/11/14-kutipan-ayat-alquran-paling.html>

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan pada orang-orang yang selalu mendukung terselesaikannya karya ini, diantaranya:

1. Orangtuaku tercinta, Ayah Drs. H. Suwandi Santa dan Ibu Dra. Hj. Emilia Rosa, yang selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik buat anak-anaknya. Terima kasih atas do'a dan dukungan yang tiada henti selama ini baik moril maupun materil dan atas kesabaran bapak dan ibu yang senantiasa membimbing dan mengajarkan ku dengan penuh kasih sayang untuk menjadi seseorang yang baik dimata Allah dan manusia.
2. Adik-adikku tersayang , Dyosa Noveris M dan Dymitrie Rehan Balqis, terima kasih atas do'a dan support kalian, yang selalu mendukungku agar selalu menjadi kakak yang baik.
3. Almamater tempat aku menimba pengetahuan.



RIWAYAT HIDUP

Dylia Afrira, seorang anak yang dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 11 April 1994, anak pertama dari 3 bersaudara yaitu Dylia Afrira, Dyosa Noveriz M, Dymitrie Reyhan Balqis, yang kesemuanya merupakan hasil dari pasangan Ayah Suwandi Santa dan Ibu Emilia Rosa.

Jenjang pendidikan penulis dimulai dari sekolah SDN 1 Tanjung Agung lulus tahun 2006, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP N 5 Tanjung Agung lulus tahun 2009, kemudian melanjutkan kembali Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA N 12 Bandar Lampung lulus tahun 2012.

Kemudian pada tahun yang 2012, penulis mendaftarkan diri ke perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung yang sekarang telah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) program studi Strata Satu (S-1). Selama menjadi siswa dan mahasiswa dalam berbagai kegiatan ekstra.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT., yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya., sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Bimbingan (BK) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikutnya.

Penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, serta dengan tidak mengurangi rasa terima kasih atas bantuan semua pihak, rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan kepada seluruh mahasiswa;
2. Andi Thahir, M.A., Ed.D selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling (BK) dan Dr. Oki Dermawan, M.Pd selaku Sekretaris jurusan BK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, terima kasih atas bimbingan dan bantuannya selama penulis menuntut ilmu;

3. Hardiyansyah Masya, M.Pd selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling (BK) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, terima kasih atas bimbingan dan bantuannya selama penulis menuntut ilmu;
4. Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku Pembimbing I dan Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd selaku Pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan memberikan bimbingan dengan ikhlas dan sabar yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memotivasi penulis hingga terselesaikannya skripsi ini;
5. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat hingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini;
6. Seluruh staf dan karyawan tata usaha Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, perpustakaan fakultas dan perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan fasilitas dan bantuannya dalam menyelesaikan karya tulis ini;
7. Dra. Risnawati selaku Kepala Sekolah dan Eka Yulisa selaku Guru Pembimbing Bimbingan Konseling SMP Perintis 2 Bandar Lampung
8. Teman-teman terbaik ku Merry Mustika, Indah Purwati, Suhendra, Egik N, dan semuanya. Thanks's buat semua support kalian dan kesetiaan kalian dalam suka duka selalu bersama.
9. Rekan-rekan seperjuangan 2012 kelas BK/C terima kasih atas dukungan dan support selama 4 tahun dan sukses buat kalian.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, mengingat kemampuan yang terbatas. Untuk itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-sarannya serta kritikan, sehingga penelitian ini akan lebih baik dan sempurna di masa mendatang.

Akhirnya penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 2018



DYLIA AFRIRA
NPM. 1211080103

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Ruang Lingkup Penelitian	12
 BAB II . LANDASAN TEORI	
A. Konseling Individual.....	13
1. Pengertian Konseling Individual	13
2. Tujuan Konseling.....	14
3. Kondisi Hubungan Konseling	16
B. Konseling <i>Realitas</i>	17
1. Konsep Dasar	17
2. Pemenuhan Kebutuhan Dasar	20
3. Tujuan Konseling <i>Realitas</i>	21
4. Teknik Konseling <i>Realitas</i>	22
5. Prosedur Konseling <i>Realias</i>	22
C. Perilaku Membolos	29
1. Pengertian Perilaku Membolos.....	29
2. Gejala-gejala Perilaku Membolos.....	30
3. Faktor-faktor Penyebab Peserta Didik Membolos.....	30
4. Dampak Negative Perilaku Membolos	31
D. Kerangka Berfikir	32
E. Penelitian Yang Relevan,.....	33
F. Hipotesis,	34

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	36
B. Desain Penelitian	37
C. Variabel Penelitian.....	38
D. Definisi Operasional	39
E. Populasi Dan Sampel	41
F. Teknik Pengumpulan Data.....	42
G. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	44
H. Teknik Pengelolaan Dan Analisis Data	47

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	50
1. Gambaran Umum Perilaku Membolos	50
2. Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik Konseling Realitas Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik	51
3. Uji Konseling <i>Realitas</i> Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung.....	66
B. Pembahasan	68
C. Keterbatasan Penelitian.....	71

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	73
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Peserta Didik Yang terindikasi Memiliki Perilaku Membolos.....	7
2. Definisi Operasional Variabel	39
3. Skor Alternatif Jawaban	43
4. Kriteria Perilaku Membolos	44
5. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	45
6. Hasil <i>Pretest</i> Perilaku Membolos Peserta Didik.....	51
7. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Konseling	52
8. Hasil Evaluasi Konseling (Laiseg).....	63
9. Data Hasil <i>Posttest</i>	64
10. Deskripsi Data <i>Pretest</i> , <i>Posttest</i> , Score Peningkatan.....	65
11. Hasil Uji t Paired Samples T Test.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar :

Halaman

1. Bagan Kerangka Berfikir 33
2. Pola *Eksperimen Pretest-Posttest Control Group Design* 38
3. Grafik Hasil Layanan Konseling Individu Teknik Konseling Realitas 66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku membolos sebenarnya bukan hal yang baru lagi dikalangan pelajar, setidaknya mereka yang pernah duduk di dunia pendidikan, sebab perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu. Kata “bolos” sangat populer dikalangan pelajar atau peserta didik baik sekolah ditingkat menengah atau ditingkat atas. Dari beberapa survei, jumlah peserta didik yang membolos pada jam efektif sekolah hanya sedikit dibandingkan dari jumlah peserta didik yang tidak membolos, terlepas sekecil apapun dari jumlah tersebut harus menjadi perhatian bagi institusi yang bernama sekolah, karena apabila disikapi dengan cuek, tidak tertutup kemungkinan yang kecil akan menjadi besar dan menjelma menjadi bola salju liar yang akan terus menggelinding hingga jumlah peserta didik yang akan membolos sekolah akan terus meningkat.

“Menurut Bachri Thalib, akibat dari perilaku menyimpang khususnya membolos tersebut dapat berdampak bagi diri sendiri dan orang lain diantaranya ketidakmampuan berprestasi, peserta didik menggunakan waktu luangnya untuk mengganggu temannya dikelas, kegelisahan yang tidak realistis, kesedihan dan depresi, kesulitan bergaul dan ketergantungan yang berlebihan kepada pendidik”.¹

Banyak peserta didik yang sering membolos bukan hanya disekolah-sekolah tertentu saja tetapi banyak sekolah mengalami hal yang sama. Hal ini disebabkan oleh

¹ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Edukatif*, Kencana, Jakarta, 2010, h. 253.

faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal dari anak itu sendiri. Faktor eksternal yang kadang kala menjadikan alasan membolos adalah mata pelajaran yang tidak diminati atau tidak disenangi, tentu saja sistem pendidikan yang ketat tanpa diimbangi dengan pola pengajaran yang sifatnya “menyejukkan” membuat anak tidak lagi betah disekolah. Mereka yang tidak tahan itulah yang kemudian mencari pelarian dengan membolos, walaupun secara tidak langsung hal seperti ini sebenarnya bukan merupakan suatu jawaban yang baik. Hal ini dapat dibuktikan bahwa peserta didik yang suka membolos seringkali menjadi ikut serta terlibat pada hal-hal yang cenderung merugikan.

Membolos diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau bisa juga dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas. Penyebab perilaku membolos yaitu dari kondisi peserta didik itu sendiri (internal) dan sebab-sebab yang hadir dari luar (eksternal). Bermula dari kelainan fisik akan merasa tertolak untuk hadir ditengah-tengah temannya yang normal kemudian dari kelainan psikis ialah kelainan yang terjadi pada kemampuan berfikir (kecerdasan) seorang peserta didik. Sebab-sebab eksternal berpangkal dari keluarga, pergaulan, salah asuh, atau pengalaman hidup yang tidak menyenangkan, peserta didik merasa kesulitan dalam menerima pelajaran, terpengaruh dengan teman-teman pergaulan, peserta didik dalam kondisi sulit karena tekanan faktor ekonomi keluarga, peserta didik ada hubungan antar personal yang tidak menyenangkan baik dengan pendidik maupun kepada teman sebayanya.²

² Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, h. 139.

Berdasarkan beberapa faktor diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor dari perilaku membolos yaitu faktor intern dan ekstern. Senada dengan pendapat di atas Allah SWT telah menjelaskan di dalam Al-Qur'an tentang faktor intern dan ekstern perilaku manusia. Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al Kahfi ayat 28

Berikut ini:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ۝

Artinya :

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (QS. Al Kahfi ayat 28)³

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor dari perilaku membolos yaitu intern atau yang bersumber dari dirinya sendiri, dan faktor ekstern atau faktor yang bersumber dari lingkungan sekitarnya. Akibat dari kebiasaan membolos ini siswa dapat mengalami kegagalan dalam proses kegiatan belajar mengajar, karena tertinggal mata pelajaran. Masalah akan muncul disaat peserta didik yang membolos tidak memahami materi bahasan.

³ <https://dewikusumawati1110.wordpress.com/tag/qs-al-kahfi-18-28-2-disiplin-dalam-tanggung-jawab-dalam-belajar-tentu-kita-membutuhkan-waktu-untuk-kegiatan-tersebut-sekiranya-salah-satu-dari-kita-tidak-hadir/>

Dalam belajar tentu peserta didik membutuhkan waktu untuk kegiatan tersebut. Sekiranya salah satu dari peserta didik tidak hadir, maka akan mengganggu proses belajar. Apabila sering bolos sekolah, apakah peserta didik akan mendapatkan ilmu yang maksimal. Peserta didik akan tertinggal dengan teman-temannya, apabila sering membolos tentu peserta didik tidak akan maju karena pelajaran tidak bertambah.

Selain beberapa faktor diatas, hal yang lain yaitu peserta didik mengalami marginalisasi atau perasaan tersisih dari teman-temannya. Hal ini kadang terjadi manakala peserta didik tersebut sudah begitu “parah” keadaannya sehingga anggapan teman-temannya ia anak nakal dan perlu menjaga jarak dengannya. Hal yang pasti terjadi ketika peserta didik membolos ialah hilangnya rasa disiplin, ketaatan terhadap peraturan sekolah berkurang. Jika dibiarkan tidak menutup kemungkinan peserta didik akan merasa acuh tak acuh pada pendidikannya.

Banyaknya peserta didik yang membolos memiliki latar belakang yang berbeda-beda.”Dorothy Kater MS sebagaimana dikutip oleh Kartini Kartono, menyatakan bahwa penyebab peserta didik membolos ada dua, yaitu sebab dalam diri sendiri dan lingkungan. Dalam diri sendiri yaitu: peserta didik takut akan kegagalan; dan peserta didik merasa ditolak dan tidak disukai lingkungan. Sedangkan penyebab dari lingkungan yaitu: keluarga tidak memotivasi dan tidak mengetahui pentingnya sekolah dan masyarakat beranggapan bahwa pendidikan tidak penting”.⁴

Melihat fenomena dilapangan saat ini menunjukkan hal berbeda. Saat ini banyak sekali di temukan salah satu komponen inti dari kegiatan belajar mengajar tidak hadir dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu contoh bentuk persoalan tersebut adalah perilaku membolos peserta didik. Saat ini banyak sekali ditemukan peserta didik yang tidak hadir mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah pada

⁴ Kartono, Kartini, *Bimbingan bagi Anak Remaja yang Bermasalah*, Cet. Ke-4, CV. Rajawali, Jakarta, 2000, h.88

saat jam pelajaran. Sering kali pada saat jam pelajaran mereka terlihat bermain di tempat sekitar sekolah seperti kantin, dan ditempat diluar sekolah seperti dirental play station ataupun mall.

Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik, yang jika tidak segera diselesaikan atau diatasi dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Sementara itu di Amerika Serikat membolos adalah masalah yang mulai meresahkan, karena menurut beberapa penelitian perilaku membolos sangat dipercaya sebagai prediktor munculnya perilaku delinkuen pada remaja (studi mencatat 75-85% pelaku kenakalan remaja adalah yang suka membolos atau sangat sering absen dari sekolah).

Menurut Kartono secara akademis peserta didik yang ke sekolah tetapi sering membolos akan menanggung resiko kegagalan dalam belajar.⁵ Selain itu bagi peserta didik yang gemar membolos dapat terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan, mulai dari pencandu narkoba, pengagum *freesex* dan mengidolakan tindak kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran.

Adapun penyebab membolos Menurut Gunarsa dibagi dalam 2 kelompok, yaitu:

1. Sebab dari Dalam Diri Anak itu Sendiri
 - a) Pada umumnya anak tidak ke sekolah karena sakit
 - b) Ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah
 - c) Kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari temantemannya

⁵ Kartono, Kartini. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: Rajawali Press. 1991.h.78

- d) Dari banyaknya kasus di sekolah, ternyata faktor pada anak yaitu kekurangan motivasi belajar yang jelas mempengaruhi anak

2. Sebab dari Luar Anak

a) Keluarga

1. Keadaan Keluarga

Keadaan keluarga tidak selalu memudahkan anak didik dalam menggunakan waktu untuk belajar sekehendak hatinya. Banyak keluarga yang masih memerlukan bantuan anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas di rumah, bahkan tidak jarang pula terlihat ada anak didik yang membantu orang tuanya mencari nafkah.

2. Sikap Orang Tua

Sikap orang tua yang masa bodoh terhadap sekolah, yang tentunya kurang membantu mendorong anak untuk hadir ke sekolah. Orang tua dengan mudah memberi surat keterangan sakit ke sekolah, padahal anak membolos untuk menghindari ulangan.

b) Sekolah

1. Hubungan anak dengan sekolah dapat dilihat dari anak-anak lain yang menyebabkan ia tidak senang di sekolah, lalu membolos.
2. Anak tidak senang ke sekolah karena tidak senang dengan pendidiknya.⁶

⁶ Gunarsa, Singgih.. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1981

Selain itu faktor yang mendukung adanya perilaku membolos pada peserta didik di sekolah antara lain: orangtua yang kurang dalam memberikan perhatian terhadap pendidikan anaknya, pendidik yang kurang menyenangkan, pelajaran yang dianggap sulit, pengaruh buruk dari teman-temannya, peserta didik yang kurang sadar akan arti pentingnya pendidikan, dan peserta didik yang belum mempunyai rasa tanggung jawab dan rasa rendah⁷.

Oleh karena itu penanganan terhadap peserta didik yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius. Penanganan tidak saja dilakukan oleh sekolah, tetapi pihak keluarga juga perlu dilibatkan. Malah terkadang penyebab utama peserta didik membolos lebih sering berasal dari dalam keluarga itu sendiri. Jadi komunikasi antara pihak sekolah dengan pihak keluarga menjadi sangat penting dalam pemecahan masalah peserta didik tersebut.

Fenomena membolos ini juga terjadi di SMP Perintis 2 Bandar Lampung. Menurut keterangan yang diperoleh dari pendidik pembimbing di sekolah tersebut fenomena membolos di SMP Perintis 2 Bandar Lampung banyak terjadi di kelas VIII. Dari keterangan pendidik pembimbing diketahui dalam waktu satu bulan terakhir terdapat 31 peserta didik yang membolos

Adapun gambaran data awal membolos pada peserta didik di SMP Perintis 2 Bandar Lampung yang penulis peroleh dari hasil dokumentasi dan wawancara dengan pendidik bimbingan dan konseling. Data tersebut dapat dilihat pada tabel :

⁷ Aridlowi. Siswa yang Membolos, 2009 <http://aridlowi.com/2009/03/bk-siswayang-membolos.html>. (Jurnal) Didownload

Tabel 1
Data Peserta Didik kelas VII yang Memiliki Perilaku Membolos Semester Ganjil
TP.2017/2018 SMP Perintis 2 Bandar Lampung

No.	Indikator Membolos	Peserta Didik	Jenis Kelamin	Jumlah Membolos
1.	Berhari-hari Tidak Masuk Sekolah	ES, NRA RS, DHK, GKD, RFM	L, P, L, L, L, L	5, 7, 8, 9, 9, 9
2.	Tidak Masuk Sekolah Tanpa Izin	DHK, GKD, RFM	L, L, L	3, 3, 4
3	Sering keluar Pada Jam Pelajaran Tertentu	DHK, RS, GKD	L, L, L	2, 5, 3
4	Tidak Masuk Kembali Ke Kelas Setelah Meminta Izin	-	-	-
5	Masuk Sekolah Berganti Hari	-	-	-
6	Mengajak Teman-teman Untuk Keluar Pada Mata Pelajaran Yang Tidak Disenangi	-	-	-
7	Minta Izin Keluar Dengan Berpura-pura sakit atau alasan lainnya	NRA	P	6
8	Mengirimkan Surat Izin Tidak Masuk Dengan Alasan Yang Dibuat-buat	RS, GKD, RFM	L, L, L	1, 1, 2
9	Tidak Masuk Kelas Lagi Setelah Jam Istirahat	NRA, DHK	P, L	3, 2

Sumber: Dokumentasi Pendidik BKSMP Perintis 2 Bandar Lampung, Juli 2017.⁸

Dari tabel di atas terdapat 6 peserta didik yang membolos diantaranya adalah berhari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada saat jam pelajaran, meminta izin kepada pendidik dengan alasan pura-pura sakit, mengirim surat kependidik dengan alasan yang dibuat-buat, serta tidak masuk ke kelas lagi setelah jam istirahat. Menurut pendidik BK sekolah yang mendapat laporan

⁸Data Survey Pra Penelitian dengan Pendidik Bimbingan dan Konseling di SMP Perintis 2 Bandar Lampung, tanggal 21 November 2016.

dari beberapa pendidik mata pelajaran dan wali kelas, peserta didik tersebut pada dasarnya mempunyai prestasi belajar yang kurang baik. Dalam hal ini peserta didik yang memiliki perilaku membolos yang tinggi tersebut mempunyai prestasi belajar yang berada dibawah rata-rata. Rendahnya prestasi peserta didik tersebut terlihat dari sejumlah nilai hasil ulangan harian yang berada dibawah rata-rata. Rendahnya prestasi belajar peserta didik tersebut menurut beberapa pendidik mata pelajaran terjadi karena peserta didik tersebut tidak menguasai materi pelajaran yang disampaikan dan juga tidak memiliki catatan lengkap terkait mata pelajaran yang dipelajarinya. Selain itu sering kali karena membolos peserta didik tersebut juga tidak mengumpulkan tugas dan tidak mengikuti ulangan harian.

Melihat banyaknya dampak negatif yang muncul dari perilaku membolos tentunya hal tersebut tidak boleh dibiarkan. Perilaku tersebut juga tergolong perilaku yang tidak adaptif sehingga harus ditangani secara serius.

Prayitno, konseling individu merupakan layanan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap peserta didik dalam rangka pengentasan masalah pribadi peserta didik dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi secara langsung antara peserta didik dan konselor dalam rangka membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami peserta didik.⁹

Melihat permasalahan tersebut, maka perlu adanya langkah guna mengentaskan masalah ini. Melalui konseling individu dengan pendekatan behavioral dengan menggunakan Teknik Terapi Realitas yang akan diterapkan oleh pendidik

⁹ Prayitno. Layanan Konseling Perorangan Padang : Universitas Negeri Padang Press. 2004. h.1

bimbingan dan konseling di SMP Perintis 2 Bandar Lampung, diharapkan peserta didik mampu menghilangkan kebiasaan membolos.

“Menurut Wrenn sebagaimana dikutip oleh Walgito bahwa dalam proses konseling terlihat adanya sesuatu masalah yang dialami peserta didik, yakni orang yang mempunyai masalah yang diselesaikan dalam proses konseling. Peserta didik perlu mendapatkan pemecahan masalah dan cara pemecahannya harus sesuai dengan keadaan peserta didik. Jadi dalam proses konseling ada tujuan langsung yang tertentu, yaitu pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik”.¹⁰

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas yang sangat menarik untuk diteliti, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik Konseling Realitas dalam mengurangi Perilaku Membolos pada Peserta didik VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi yaitu :

1. Terdapat 6 peserta didik yang sehari-hari tidak masuk sekolah.
2. Terdapat 3 peserta didik yang tidak masuk sekolah tanpa surat izin
3. Terdapat 3 peserta didik yang sering keluar kelas pada saat jam pelajaran
4. Terdapat 1 peserta didik yang sering meminta izin keluar dengan alasan berpura-pura sakit atau alasan lainnya.
5. Terdapat 3 peserta didik yang mengirim surat izin tidak masuk sekolah dengan alasan yang dibuat-buat
6. Terdapat 2 peserta didik yang sering tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

¹⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, Andi Offset, Yogyakarta, 2004, h. 71.

C. Batasan Masalah

Demi menghindari terjadinya penyimpangan dan penafsiran yang keliru, di sini peneliti membatasi permasalahan pada:

1. Peserta didik yang memiliki perilaku membolos.
2. Pemberian layanan bimbingan dan konseling yang dikaji dalam penelitian ini adalah bimbingan dan konseling Individu melalui pendekatan Konseling Realitas

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Apakah pelaksanaan konseling individual dengan Pendekatan Konseling *Realitas* dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018?”.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah : Untuk mengetahui pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan konseling realitas dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII di SMP Perintis 2 Bandar Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi peserta didik SMP Perintis 2 Bandar Lampung, agar disiplin dalam mentaati peraturan sekolah.

- b. Bagi pendidik bimbingan dan konseling, Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pemberian layanan konseling terutama layanan konseling individual dengan teknik yang paling sesuai, efektif dan efisien sehingga dapat membantu mengurangi masalah perilaku membolos peserta didik.
- c. Bagi peneliti, Penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian berikutnya yang terkait dengan mengatasi masalah perilaku membolos.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pelaksanaan konseling individual dengan teknik konseling realitas dalam mengatasi perilaku membolos.

2. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dilaksanakan di SMP Perintis 2 Bandar Lampung

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Individual

1. Pengertian Konseling Individual

Konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang peserta didik dalam rangka pengentasan masalah pribadi peserta didik. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara peserta didik dan konselor membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami peserta didik.¹¹ Dalam hubungan itu masalah peserta didik dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan peserta didik sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah peserta didik

Sejalan dengan pendapat tersebut Willis memaknai konseling individual sebagai bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang peserta didik dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik, maupun mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.¹² Hal itu dapat dimengerti

h.1 ¹¹ Prayitno. *Layanan Konseling Perorangan*. Padang : Universitas Negeri Padang Press, 2004.

¹² Willis, Sofyan S.. *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta. 2004.h.35

karena, layanan konseling yang tuntas telah mencakup sebagai fungsi-fungsi pemahaman, pengentasan, serta pemeliharaan dan pengembangan. Isi konseling menyangkut berbagai segi kehidupan dan perkembangan klien yang mungkin perlu dikaitkan pada layanan-layanan orientasi dan informasi, penempatan, dan penyaluran, serta bimbingan belajar.

Dari kedua pendapat tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa konseling individu merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada seorang peserta didik yang dilakukan dalam suasana tatap muka dengan interaksi langsung antara peserta didik dan konselor dengan tujuan pengentasan masalah peserta didik, berkembangnya potensi peserta didik, dan mampu menyesuaikan diri secara positif.

2. Tujuan Konseling Individual

Krumboltz dalam Latipun menyatakan bahwa tujuan konseling dapat diklasifikasikan sebagai: mengubah perilaku yang salah penyesuaian, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah”.¹³ Dalam kaitan ini, konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Insan seperti itu adalah insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis,

¹³ Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: UPT UMM.2008..h.45

mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.

Sedangkan, menurut Prayitno mengemukakan bahwa ada 2 tujuan konseling individual antara lain:

a. Tujuan umum

Tujuan umum layanan konseling individu adalah pengentasan masalah peserta didik. dengan demikian, fungsi pengentasan sangat dominan dalam layanan ini.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus layanan konseling individual adalah (1) peserta didik dapat memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif, dan dinamis; (2) dikembangkannya persepsi dan sikap serta keinginan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami peserta didik itu; (3) pengembangan dan pemeliharaan potensi peserta didik dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah peserta didik dapat dicapai; (4) mencegah menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami oleh peserta didik serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul; (5) menangani sasaran yang bersifat advokasi.¹⁴

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling dapat dibagi menjadi empat tujuan antara lain:

1) Pengentasan

Melalui konseling individu permasalahan yang dihadapi peserta didik dapat dibantu untuk dientaskan.

¹⁴ Prayitno. *Layanan Konseling Perorangan*. Padang : Universitas Negeri Padang Press. 2002. h.4-5

2) Pemahaman

Melalui konseling individu peserta didik dapat memahami seluruh permasalahan yang dialaminya secara mendalam dan komprehensif, positif dan dinamis.

3) Pengembangan

Melalui konseling individu peserta didik dapat mengembangkan dan memelihara potensi yang dimilikinya serta dapat mengembangkan diri dalam membuat keputusan.

a. Pencegahan

Melalui konseling individu dapat dicegah menjalarnya masalah yang sedang dialami peserta didik serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul.

3. Kondisi Hubungan Konseling

Dalam melakukan kegiatan konseling individu untuk memperoleh hasil yang maksimal maka diperlukan suatu kondisi atau keadaan yang memungkinkan peserta didik dapat berkembang. Keadaan atau kondisi tersebut hendaknya juga harus diciptakan konselor sepanjang melakukan kegiatan konseling. Latipun mengemukakan bahwa kondisi yang harus diciptakan dalam hubungan konseling adalah:¹⁵

¹⁵ Latipun.. *Psikologi Konseling*. Malang: UPT UMM.2008. h.50-53

a) Kongruensi

Kongruensi dalam hubungan konseling dapat diartikan dengan menunjukkan diri sendiri sebagaimana adanya dan yang sesungguhnya, berpenampilan terus terang, ada kesesuaian antara apa yang dikomunikasikan secara verbal dengan yang non verbal.

B. Konseling Realitas

1. Konsep Dasar Konseling Realitas

Konseling realitas merupakan suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Konselor dalam konseling realita mengajarkan tingkah laku yang bertanggung jawab agar individu mampu menghadapi segala kenyataan yang harus dijalani dan memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti terapi realita adalah penerimaan tanggung jawab pribadi, yang dipersamakan dengan kesehatan mental.

Menurut Latipun konseling realita adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan tentang adanya suatu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya; kebutuhan akan identitas diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah, dan berbeda dengan orang lain¹⁶. Pandangan terapi realita menyatakan bahwa, Karena individu-individu bisa mengubah cara hidup, perasaan dan tingkah lakunya, maka mereka pun bisa mengubah identitasnya yang bergantung pada perubahan tingkah laku. Jadi jelas bahwa konseling realita dibangun diatas asumsi

¹⁶ Latipun.. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.h. 2002.155

bahwa manusia adalah yang menentukan dirinya sendiri, memiliki tanggung jawab untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dan tingkah lakunya sendiri dan menjadi apa yang ditetapkannya.

Terapi realita sangat berguna apabila menganggap identitas dalam pengertian “identitas keberhasilan” dan “identitas kegagalan”. Dalam pembentukan identitas, masing-masing dari kita mengembangkan keterlibatan dari orang lain dan dengan bayangan diri, sehingga kita merasa relatif berhasil atau tidak berhasil.

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang memiliki kebutuhan dasar dan dalam kehidupannya mereka berusaha memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan dasar manusia meliputi kebutuhan bertahan hidup (*survival*), mencintai dan dicintai (*love and belonging*), kekuasaan atau prestasi (*power or achievement*), kebebasan atau kemerdekaan (*freedom or independence*), dan kesenangan (*fun*) Corey¹⁷. Keberhasilan individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya akan memberikan identitas berhasil pada dirinya, sedangkan kegagalan akan pemenuhan kebutuhan dasar menyebabkan individu mengembangkan identitas gagal.¹⁸

Konseling realita bertumpu pada pandangan bahwa tingkah laku manusia adalah bertujuan dan berasal dari diri individu dan bukan kekuatan dari luar.

¹⁷Corey, Gerald.. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama. 2003. h.78

¹⁸ Rosdjidjan.. *Pengantar Teori-Teori Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. 1988.h.29

Meskipun kekuatan dari luar mempengaruhi keputusan yang kita ambil tetapi factor lingkungan tidak mempengaruhi perilaku kita. Kita cenderung lebih termotivasi sepenuhnya oleh kekuatan dari dalam dan perilaku kita adalah usaha kita dalam memenuhi kebutuhan kita. Ada beberapa kebutuhan yaitu memiliki (*belonging*), berkuasa (*Power*), bebas (*freedom*), kesenangan (*fun*) dan bertahan (*survive*). Pandangan manusia menurut Latipun yaitu :

- 1) Perilaku manusia didorong oleh usaha untuk menemukan kebutuhan dasarnya baik fisiologis maupun psikologis.
- 2) Jika individu frustrasi karena gagal memperoleh kepuasan atas tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya dia akan mengembangkan identitas kegagalan. Sebaliknya jika berhasil memperoleh kepuasan dalam memenuhi kebutuhannya maka akan mengembangkan identitas keberhasilan.
- 3) Individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengubah identitasnya dari identitas kegagalan ke identitas keberhasilan. Individu yang bersangkutan adalah pihak yang mampu mengubah dirinya sendiri.
- 4) Faktor tanggung jawab adalah sangat penting pada manusia. Orang yang berusaha memperoleh kepuasan mencapai *success identity* menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab.
- 5) Faktor penilaian individu tentang dirinya sangat penting untuk menentukan apakah dirinya termasuk memiliki identitas keberhasilan atau kegagalan.¹⁹

Menurut Glasser dalam Corey dasar dari terapi realitas adalah membantu para konseli dalam memenuhi kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna baik bagi diri kita sendiri maupun bagi orang lain.²⁰ "Kekuatan pertumbuhan" mendorong kita untuk berusaha mencapai suatu identitas keberhasilan. Penderitaan pribadi bisa diubah hanya dengan perubahan identitas. Pandangan terapi realitas menyatakan bahwa,

¹⁹Latipun ,Op,Cit. h.154-155

²⁰Corey Op,cit. h. 268-269

karena individu-individu bisa mengubah identitasnya. Perubahan identitas bergantung pada perubahan tingkah laku.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia didorong oleh kebutuhannya. Jika kebutuhannya terpenuhi maka seseorang akan mengembangkan identitas berhasil dan sebaliknya jika gagal memenuhi kebutuhannya maka seseorang akan mengembangkan identitas gagal.

2. Pemenuhan Kebutuhan Dasar

pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis (fisik) dan psikologis (cinta dan penghargaan) yang berpengaruh pada perilakunya. Kedua kebutuhan psikologis tersebut digabung menjadi satu kebutuhan yang sangat utama yang disebut identitas.

Identitas merupakan cara seseorang melihat dirinya sendiri sebagai manusia yang berhubungan dengan orang lain dan dunia luarnya. Dan setiap orang mengembangkan gambaran identitasnya berdasarkan atas pemenuhan kebutuhan psikologisnya.²¹

Terpenuhinya cinta dan penghargaan akan mengembangkan gambaran diri sebagai orang yang berhasil dan membentuk identitasnya dengan identitas keberhasilan (*success identity*), sebaliknya jika orang gagal dalam menemukan kebutuhannya, maka akan membentuk identitasnya dengan identitas kegagalan (*failed identity*). Individu yang tidak terpenuhi kebutuhannya maka akan mencari jalan lain, misal dengan menarik diri atau bertindak delinkuensi. Menurut Glasser

²¹Latipun, Op, Cit. h.149

orang yang membangun identitas kegagalan pada dasarnya orang yang tidak bertanggung jawab, karena mereka menolak realita sosial, moral dan dunia sekitarnya. Namun identitas kegagalan tersebut dapat dirubah menjadi identitas keberhasilan apabila individu dapat menemukan kebutuhan dasarnya. Individu yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya akan dapat memerintah kebutuhan kehidupan sendiri menggunakan prinsip 3 R (*Right, Responsibility, dan Reality*).

3. Tujuan Konseling Realita

Tujuan konseling realita adalah membantu individu untuk mencapai otonomi, yaitu kematangan yang diperlukan bagi kemampuan seseorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan interal. Sehingga individu mampu bertanggung jawab atas siapa mereka dan ingin menjadi apa mereka, serta mengembangkan rencana-rencana yang bertanggung jawab dan realistis guna mencapai tujuan-tujuan mereka.²²

Latipun secara umum konseling realita memiliki tujuan yang sama dengan tujuan hidup, yaitu individu mencapai kehidupan dengan *success identity*.²³ Oleh karena itu harus bertanggung jawab, yaitu memiliki kemampuan mencapai kepuasan terhadap kebutuhan personalnya.

Dalam hal ini konselor membantu peserta didik dalam menemukan alternatif- alternatif dalam mencapai tujuan konseling yang ingin dicapai yaitu mengubah identitas kegagalan menjadi identitas keberhasilan yang berhubungan dengan konsep diri peserta didik *broken home*, yaitu mengubah konsep diri negatif menjadi konsep diri positif.

²²Corey, Gerald Op.cit, h.273-274

²³Latipun ,Op,Cit. h.155

4. Teknik Konseling

Konseling realita merupakan konseling yang aktif secara verbal, yang menekankan rasional konseli dan difokuskan pada kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi konseli yang dihubungkan dengan tingkah lakunya sekarang dan usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Konselor membantu konseli menyadari tingkah lakunya, membuat pertimbangan nilai atas tingkah lakunya, dan mengarahkan konseli membuat rencana perubahan tingkah lakunya. Beberapa teknik konseling yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Terlibat main peran dengan konseli
- 2) Menggunakan humor
- 3) Mengkonfrontasikan konseli dan menolak dalih apapun
- 4) Membantu konseli dalam merumuskan perencanaan perubahan tindakan
- 5) Bertindak sebagai model dan pendidik
- 6) Menentukan batas-batas dan menyusun struktur konseling yang sesuai
- 7) Menggunakan “terapi kejutan verbal” atau sarkasme yang layak untuk mengkonfrontasikan konseli dengan tingkah lakunya yang tidak realistis
- 8) Melibatkan diri dengan konseli dalam upaya mencari kehidupan yang lebih efektif²⁴

5. Prosedur Konseling

Untuk mencapai tujuan-tujuan konseling, ada prosedur yang harus diperhatikan oleh konselor realita. Di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Berfokus pada personal

Mengkomunikasikan perhatian konselor pada konseli yang ditandai dengan hubungan hangat dan pemahamannya ini merupakan kunci keberhasilan konseling. Keterlibatan yang dicapai konselor dapat menjadi fungsi kebebasan, tanggung jawab, dan otonomi pada konseli.

²⁴ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/14/terapi-realitas/>

2) Berfokus pada perilaku

Konseling realita berfokus pada perilaku, karena perilaku dapat diubah dan dapat dengan mudah dikendalikan jika dibandingkan dengan perasaan atau sikap. Konselor dapat meminta konseli untuk “melakukan sesuatu menjadi lebih baik” dan bukan meminta konseli “merasa yang lebih baik”. Melakukan yang lebih baik pada akhirnya akan dapat merasakan yang lebih baik.

3) Berfokus pada saat ini

Konseling realita memandang tidak perlu melihat masa lalu konseli, tidak perlu mengeksplorasi terhadap pengalaman-pengalaman masa lalunya yang irrasional, karena tidak dapat diubah dan membuat konseli tidak bertanggungjawab terhadap keadaannya. Tujuan konseling menurut Glasser ada tiga tahap, yaitu membantu melihat perilakunya (yang terakhir) adalah yang tidak realistis, menolak perilaku konseli yang tidak bertanggung jawab, dan mengajarkan cara yang terbaik menemukan kebutuhannya dalam dunia riil.

4) Pertimbangan nilai

Konseli perlu menilai kualitas perilakunya sendiri apakah perilakunya itu bertanggung jawab, rasional, realistis dan benar atau sebaliknya. Hal ini akan membantu kesadarannya tentang dirinya untuk melakukan hal-hal positif atau mencapai identitas keberhasilan

5) Pentingnya perencanaan

Setelah konseli memahami mengenai perilakunya yang tidak bertanggung jawab maka konseli harus mampu menyusun rencana-rencana yang realistis

sehingga tingkah lakunya menjadilebih baik yang memiliki identitas keberhasilan.

6) Komitmen

Konseli harus memiliki komitmen atau keterikatan untuk melaksanakan rencana itu. Komitmen ditunjukkan dengan kesediaan konseli sekaligus secara riil melaksanakan apa yang direncanakan. Konselor meyakinkan konseli bahwa kepuasan atau kebahagiaannya sangat ditentukan oleh komitmen pelaksanaan rencana-rencananya.

7) Tidak menerima dalih

Saat konseli gagal melaksanakan komitmennya dengan berbagai alasan, konselor perlu membuat rencana dan komitmen yang baru untuk upaya lebih lanjut.

8) Menghilangkan hukuman

Konseling realita tidak memperlakukan hukuman sebagai teknik pengubahan perilaku, karena kurang efektif dan justru memperburuk hubungan konseling. Glasser menganjurkan agar konseli tidak dihukum dalam bentuk apapun dan dibiarkan belajar mendapatkan konsekuensi secara wajar dari perilakunya sendiri.

Dalam menerapkan prosedur konseling realita, Wubbolding, mengembangkan sistem WDEP. Merupakan sistem penyampaian untuk membantu diri sendiri dan orang lain untuk memiliki kembali kekurangan, membuat pilihan yang tepat, dan menjadi lebih matang dalam bertindak. Setiap huruf dari WDEP mengacu pada kumpulan strategi: W = *wants and needs* (keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan) konselor membantu

konseli untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan mereka, D = *direction and doing* (arah dan tindakan) konseli menggambarkan arah hidup mereka sama seperti apa yang saat ini mereka lakukan atau bagaimana mereka menghabiskan waktu, E=*self evaluation* (evaluasi diri) konselor membantu konseli pengevaluasian diri konseli dengan bertanya “apakah aktivitasmu efektif?”, dan P = *planning* (perencanaan) konseli kemudian membuat perencanaan yang simple dan mudah dicapai.²⁵

Disamping itu, perlu untuk diingat bahwa dalam konseling realitas harus terlebih dulu diawali dengan pengembangan keterlibatan. Oleh karenanya sebelum melaksanakan tahapan dari sistem WDEP harus didahului dengan tahapan keterlibatan (*involvement*).²⁶ Berikut ini bahasan mengenai konseling realitas secara lebih mendetail:

1) Pengembangan Keterlibatan

Dalam tahap ini konselor mengembangkan kondisi fasilitatif konseling, sehingga klien terlibat dan mengungkapkan apa yang dirasakannya dalam proses konseling.

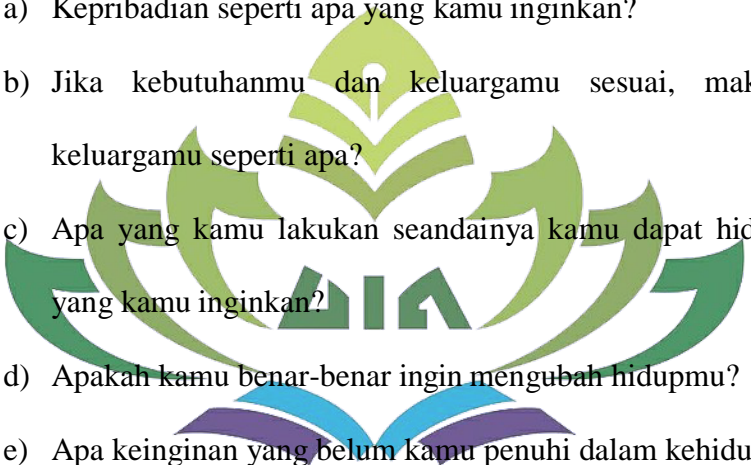
2) Eksplorasi Keinginan, Kebutuhan dan Persepsi (*wants and needs*)

Dalam tahap eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi konselor berusaha mengungkapkan semua kebutuhan dan kebutuhan klien beserta

²⁵ Capuzzi, David et al. *Counseling & psychotherapy Theories and interventions*. Ohio: Prentice Hall Education, Career & Technology. 1987.h.91

²⁶ Rosdjidjan. 1988. *Pengantar Teori-Teori Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.h.216

persepsi klien terhadap kebutuhannya. Eksplorasi kebutuhan dan keinginan dilakukan terhadap kebutuhan dan keinginan dalam segala bidang, meliputi kebutuhan dan keinginan terhadap keluarga, orang tua, pendidik, teman-teman sebaya, sekolah, kepala sekolah, dan lain-lain. Konselor, ketika mendengarkan kebutuhan dan keinginan klien, bersifat menerima dan tidak mengkritik. Berikut ini beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk panduan mengeksplorasi kebutuhan dan keinginan klien.

- 
- a) Kepribadian seperti apa yang kamu inginkan?
 - b) Jika kebutuhanmu dan keluargamu sesuai, maka kamu ingin keluargamu seperti apa?
 - c) Apa yang kamu lakukan seandainya kamu dapat hidup sebagaimana yang kamu inginkan?
 - d) Apakah kamu benar-benar ingin mengubah hidupmu?
 - e) Apa keinginan yang belum kamu penuhi dalam kehidupan ini?

3) Eksplorasi Arah dan Tindakan (*direction and doing*)

Eksplorasi tahap ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan klien guna mencapai kebutuhannya. Tindakan yang dilakukan oleh klien yang dieksplorasi berkaitan dengan masa sekarang. Tindakan atau perilaku masa lalu juga boleh dieksplorasi asalkan berkaitan dengan tindakan masa sekarang dan membantu individu membuat perencanaan yang lebih baik di masa mendatang. Dalam melakukan eksplorasi arah dan tindakan, konselor berperan sebagai cermin bagi klien.

Tahap ini difokuskan untuk mendapatkan kesadaran akan total perilaku klien. Membicarakan perasaan klien bisa dilakukan asalkan dikaitkan dengan tindakan yang dilakukan oleh klien. Beberapa bentuk pertanyaan yang dapat digunakan dalam tahap ini: “Apa yang kamu lakukan?”, “Apa yang membuatmu berhenti untuk melakukan yang kamu inginkan?”, “Apa yang akan kamu lakukan besok?”

4) Evaluasi Diri (*selfevaluation*)

Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukan konselor dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginannya: keefektifan dalam memenuhi kebutuhan. Beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk memandu tahapan ini:

- a. Apakah yang kamu lakukan menyakiti atau membantumu memenuhi kebutuhan?
- b. Apakah yang kamu lakukan sekarang seperti yang ingin kamu lakukan?
- c. Apa perilakumu sekarang bermanfaat bagikamu?
- d. Apakah ada kesesuaian antara yangkamu lakukan dengan yang kamu inginkan?
- e. Apakah yang kamu lakukan melanggar aturan?
- f. Apakah yang kamu inginkan dapat dicapai ataurealistik?
- g. Apakah kamu menguji keinginanmu; apakah keinginanmu benar-benar keinginan terbaikmu dan orang lain?

Setelah proses evaluasi diri ini diharapkan klien dapat melakukan evaluasi diri bagi dirinya secara mandiri.

5) Rencana dan Tindakan(*planning*)

Ini adalah tahap terakhir dalam konseling realitas. Di tahap ini konselor bersama klien membuat rencana tindakan guna membantu klien memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Perencanaan yang baik harus memenuhi prinsip SAMIC³, yaitu:

- a. Sederhana (*simple*)
- b. Dapat dicapai(*attainable*)
- c. Dapat diukur(*measureable*)
- d. Segera dilakukan(*immediate*)
- e. Keterlibatan klien(*involved*)
- f. Dikontrol oleh pembuat perencanaan atau klien (*controlled by planner*)
- g. Komitmen(*committed*)
- h. Secara terus-menerus dilakukan (*continuously done*) Ciri-ciri rencana yang bisa dilaksanakan klien:
- i. Rencana itu didasari motivasi dan kemampuan klien
- j. Rencana yang baik sederhana dan mudah dipahami
- k. Rencana berisi runtutan tindakan yang positif
- l. Konselor mendorong klien untuk melaksanakan rencana secara independen
- m. Rencana yang efektif dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari dan berulang-ulang
- n. Rencana merupakan tindakan yang berpusat pada proses, bukan hasil
- o. Sebelum rencana dilaksanakan, dievaluasi terlebih dahulu apakah

realistis dan dapat dilaksanakan

- p. Agar klien berkomitmen terhadap rencana, rencana dibuat tertulis dan klien bertanda tangan didalamnya.²⁷

C. Perilaku Membolos

1. Pengertian Perilaku Membolos Peserta Didik

Perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan reaksi seorang individu terhadap adanya stimulus guna mencapai suatu tujuan. Perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.²⁸ Bahwa membolos adalah suatu tindakan atau perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, atau bisa diartikan ketidakhadiran dengan alasan yang tidak jelas, serta peserta didik yang meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak pendidik yang bersangkutan. Pengertian lain menyebutkan bahwa perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah belum usai tanpa izin.²⁹

Dari beberapa pengertian tersebut diatas maka diperoleh kesimpulan bahwa perilaku membolos merupakan sebuah perilaku tidak masuk sekolah ataupun meninggalkan sekolah yang dilakukan tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan tanpa izin yang jelas, dan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

²⁷ Ramli, M. *Selayang Pandang Pendekatan Konseling Realitas*. Bina Bimbingan. 1994. Th. 9, No. 1. Hal. 8-12

²⁸ Gunarsa, Singgih.. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1981.h.31

²⁹Supriyo. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang: CV. Nieuw Setapak.h.111

2. Gejala Peserta didik Membolos

Menurut Prayitno dan Erman Amti ada beberapa gejala peserta didik membolos antara lain yaitu :

- a. Berhari-hari tidak masuk sekolah
- b. Tidak masuk sekolah tanpa izin
- c. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu
- d. Tidak masuk kembali setelah minta izin
- e. Masuk sekolah berganti hari
- f. Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi
- g. Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya
- h. Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat
- i. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.³⁰

Berbagai gejala tersebut merupakan gejala yang secara umum ditunjukkan oleh sebagian besar peserta didik yang memiliki kebiasaan membolos sekolah. Akan tetapi dalam hal ini antara peserta didik yang satu dengan yang lain menunjukkan gejala yang berbeda atau tidak sama dalam perilaku membolosnya.

3. Faktor-faktor Penyebab Peserta Didik Membolos

Perilaku membolos pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Prayitno ada beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk membolos antara lain yaitu :

- a. Tidak senang dengan sikap dan perilaku pendidik
- b. Merasa kurang mendapatkan perhatian dari pendidik
- c. Merasa dibeda-bedakan oleh pendidik
- d. Merasa dipojokkan oleh pendidik
- e. Proses belajar mengajar membosankan
- f. Merasa gagal dalam belajar
- g. Kurang berminat terhadap pelajaran
- h. Terpengaruh oleh teman yang suka membolos

³⁰Ibid. 2008.h.61

- i. Takut masuk karena tidak membuat tugas
- j. Tidak membayar kewajiban (SPP) tepat pada waktunya³¹

Perilaku membolos yang dilakukan oleh peserta didik pada dasarnya tidak hanya dilatar belakangi karena faktor sekolah saja tetapi ada faktor lain yang juga menjadi penyebab perilaku membolos. Menurut Supriyo ada kemungkinan-kemungkinan penyebab dan latar belakang timbulnya kasus ini, antara lain:

- a. Orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya
- b. Orang tua terlalu memanjakan anaknya
- c. Orang tua terlalu buas terhadap anaknya
- d. Pengaruh teman
- e. Pengaruh mass media (film, wanita.)
- f. Anak yang belum sadar tentang kegunaan sekolah
- g. Anak yang belum ada tanggung jawab terhadap studinya³²

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya ada tiga faktor utama yang menjadi penyebab munculnya perilaku membolos. Faktor tersebut adalah faktor pribadi, faktor keluarga dan faktor sekolah.

4. Dampak Negatif Perilaku Membolos

Perilaku membolos apabila tidak segera di atasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif.

Supriyo menyatakan bahwa apabila orang tua tidak mengetahui dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok atau group yang menjurus ke hal-hal yang negatif (genk), peminum, ganja, obat-obat keras, dan lain- lain. Dan akibat yang paling fatal adalah anak

³¹Ibid.

³²Ibid.h.112

akan mengalami gangguan dalam perkembangannya dalam usaha untuk menemukan identitas dirinya (manusia yang bertanggung jawab).

Sementara menurut Prayitno perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif antara lain yaitu:

- a. Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang
- b. Gagal dalam ujian
- c. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki
- d. Tidak naik kelas
- e. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya
- f. Dikeluarkan dari sekolah³³

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan perilaku yang tidak hanya membawa dampak pada kegagalan dalam belajar seperti gagal dalam ujian dan tidak naik sekolah, tetapi juga dapat membawa dampak yang lebih luas seperti terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan lainnya, mulai dari pencandu narkoba, pengagum *freesex* dan mengidolakan tindak kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan. Menurut sugiyono, kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang di deskripsikan³⁴

³³ Prayitno.. *Layanan Konseling Perorangan*. Padang : Universitas Negeri Padang Press 2004.h.62

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)(Bandung: Alfabeta, 2012) hal 60

Realitas (Studi Kasus Pada Peserta didik Kelas XI di SMAN1 Way Kanan Tahun 2009/2010)³⁶.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh M. Andy Setiawan. 2016. Dengan judul Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Pendekatan Konseling Realitas (Studi kasus Pada Peserta didik Kelas VII di MTS NU Unggaran.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.³⁷ sedangkan Sudjana menyebutkan bahwa hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan.³⁸ Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik Realias dalam mengurangi Perilaku Membolos peserta didik kelas VIII di Perintis 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

H_a : Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Pendekatan Konseling Realias dapat mengurangi Perilaku Membolos peserta didik kelas VIII di Perintis 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018

H_o : Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Pendekatan Realias Tidak dapat mengurangi Perilaku Membolos peserta didik kelas VIII di Perintis 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018

³⁶Yeni Fitriana. 2010,*Upaya Mengurangi Kebiasaan Merokok Melalui Konseling Behavior Dengan Teknik Realitas (Studi Kasus Pada Peserta didik Kelas XI di SMAN1 Way Kanan Tahun 2009/2010)*dapat di akses di <http://e-journal.Yenifitriana04.com/index.php/kes-ling/article/download/170/149>

³⁷ Op. Cit. h.159

³⁸ Sadjana. *Metode Statistik* (Bandung : Tarsito, 2005) h.219

$$H_0 : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_0$$

Untuk pengujian hipotesis, selanjutnya t_{hitung} , dibandingkan dengan nilai t dari table distribusi $t(t_{tabel})$. Cara penentuan nilai t_{tabel} di dasarkan pada taraf signifikansi tertentu (misal $\alpha = 0,05$) dan $dk = n-1$.

Kriteria pengujian hipotesis untuk uji satu pihak kanan yaitu:

Tolak H_0 , jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan

Terima H_0 , jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ ³⁹



³⁹ Sugiyono, Op. Cit, h.102

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif dinamakan sebagai metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini juga disebut sebagai metode positivistic karena berlandaskan pada filsafat positivism. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik serta digunakan dalam meneliti populasi dan sampel tertentu.⁴⁰

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian *eksperiment*. Penelitian *experiment* didefinisikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan⁴¹. Desain eksperiment yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur hasil belajar peserta didik peneliti menggunakan jenis komperatif dua

⁴⁰ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2012. h. 7

⁴¹ Ibid., h.72

sampel dengan menggunakan sampel berkorelasi. Yang berarti membandingkan hasil dua sampel yang berkorelasi atau hubungan dimana hasil sampel itu diambil dari sampel yang sama.

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian *experiment* terdapat beberapa desain penelitian antara lain yaitu *pre-eksperimental designs*, *true eksperimenta designs*, *factorial designs* dan *quasi eksperimental designs*. Dari beberapa desain tersebut, peneliti menggunakan *pre-eksperimental designs* atau eksperimen. Alasannya karena terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen dan tidak mempunyai kelompok kontrol dan sampel tidak dipilih secara random⁴².

Di dalam penelitian *pre-eksperimental designs* terdapat tiga jenis desain dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk *One-Group pretest – posttest design*. Bentuk ini sedikit berbeda dengan bentuk *One-Shot Case Study* yang tidak ada pretest, maka pada desain ini terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan dan dilakukan secara kelompok yaitu dalam bentuk konseling kelompok.⁴³ Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut.

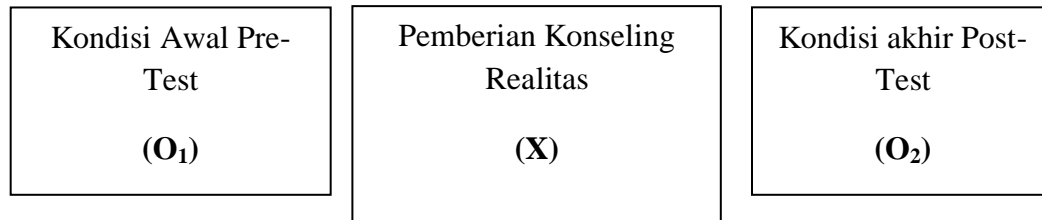
⁴² Ibid., h.74

⁴³ Sugiyono, op.cit. h.74

Gambar 2 : pola *One-Group Pretest – Posttest Design*

$$O_1 \times O_2$$

Atau dapat di gambarkan sebagai berikut.



Keterangan :

O₁ = nilai pretest (Sebelum Diberikan Konseling Individu dengan Teknik Realitas)

X = pemberian perlakuan dengan menggunakan konseling Individu dengan Teknik Realitas

O₂ = nilai posttest (setelah diberikan konseling Realitas)

Pengaruh Konseling Individu dengan Teknik Realitas terhadap Perilaku Membolos peserta didik = (O₂ - O₁)

C. Variabel Penelitian

Berdasarkan permasalahan program bimbingan pribadi-belajar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik SMP Perintis 2 Bandar Lampung terdiri dari dua variabel penelitian yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen atau variabel bebas adalah “Konseling *Individu Teknik Reslitas*” sebagai variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Sedangkan variabel dependen atau variabel terikat adalah “Perilaku Membolos Peserta Didik” yang merupakan variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi akibat karena variabel bebas.

D. Definisi Operasional

Variabel bebas penelitian adalah penerapan konseling Realitas. Adapun variabel terkait penelitian ini adalah stres belajar peserta didik. Berikut dikemukakan penjelasan mengenai variabel-variabel secara operasional

Tabel 2
Definisi Operasional

Variabel	Difinisi Operasional	Skala	Indikator	Observasi	Hasil ukur	Skor
Variabel Bebas (X) Konseling Realitas	Konseling realitas adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling yang dilakukan dengan tatap muka oleh seorang ahli (yang disebut konselor) kepada individu yang sedang menghadapi suatu masalah (disebut peserta didik) dengan menggunakan pendekatan behavioristik menuju kearah suatu tujuan yaitu perubahan tingkah laku (<i>target behavior</i>) pada individu tersebut dengan teknik pengelolaan diri		1. Mengajak klien belajar memahami pemikiran negatifnya. 2. Membantu klien merasionalkan pemikiran negatif tersebut dengan pembantahan pemikiran negatif 3. Mengajarkan klien bagaimana memvisualisasikan diri yaitu klien mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran sehari-hari.	Pelaksanaan konseling	Materi konseling sesuai dengan langkah-langkah konseling Individu melalui Teknik Realitas	

	peserta didik. Dalam penelitian ini konseling individual menggunakan pendekatan behavior dengan teknik <i>Terapi Realitas</i>					
Variabel	Difinisi Operasional	Skala	Indikator	Inventori (item soal)	Hasil Ukur	Skor
Variabel Terikat (Y) Perilaku membolos	Perilaku membolos merupakan perilaku tidak masuk sekolah, meninggalkan sekolah maupun jam pelajaran sebelum usai dilaksanakan, dan tanpa mendapatkan izin dari sekolah	Skala Likert	1. Berhari-hari tidak masuk sekolah 2. Tidak masuk sekolah tanpa izin 3. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu 4. Tidak masuk kembali setelah minta izin 5. Masuk sekolah berganti hari 6. Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi 7. Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya 8. Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat 9. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat	1,2,5,3,4 12,13,15,17,19 6,7,8,10 11,14,16,18,20	61-80 Tinggi 20-40 Rendah	1= Tidak Pernah 2 = Kadang – Kadang 3 = Selalu 4 = sering

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut sugiyono, populasi merupakan wilayah generasi yang terjadi atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulan.⁴⁴ populasi di artikan sebagai keseluruhan onjek penelitian.,⁴⁵ populasi pada penelitian ini adalah 98 peserta didik Kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁴⁶ Sampel juga mempunyai arti sebagai atau perwakilan populasi yang diteliti. kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Jumlah Sampel penelitian ini adalah 6 peserta didik Di SMP Perintis 2 Bandar Lampung

3. Teknik Pengambilan Sampel.

Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁴⁷ kriteria dalam menentukan sampel adalah :

1. Peserta didik kelas VIII Di SMP Perintis 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018
2. Peserta didik yang memiliki perilaku membolos
3. Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini

⁴⁴ Ibid., h.80/

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) h. 173

⁴⁶ Sugiyono, Op. Cit. h.81

⁴⁷ Sugiyono. Op.Cit, h.219

F. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bentuk jamak dari datum yang berarti keterangan-keterangan dari suatu hal, dapat berupa suatu yang diketahui atau yang di anggap suatu fakta yang digambarkan lewat angka, symbol, kode dan lain-lain.⁴⁸ Adapun beberapa teknik yang digunakan untuk membantu penulis dalam pengumpulan data yaitu:

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.⁴⁹ Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data awal mengenai peserta didik yang membolos, melalui Alat Ungkap Masalah (AUM), Absensi yang dilakukan oleh pendidik bimbingan konseling

2. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui pemberian daftar pertanyaan atau pernyataan yang disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini merupakan salah satu teknik yang berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau self-report atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Penelitian menggunakan skala pengukuran

Menurut Sugiyono, “skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran

⁴⁸ M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), h. 82

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, Op. Cit. h 274

akan menghasilkan data kuantitatif.⁵⁰ Dalam penelitiannya, peneliti akan menggunakan kuesioner berupa angket inventori dengan memperhatikan skor pada jawaban peserta didik dengan memperhatikan tabel berikut :

Table 3
Alternatif Jawaban

Jenis pernyataan	Alternatif Jawaban			
	Selalu (S)	Sering (SR)	Kadang - kadang (KK)	Tidak Pernah (TP)
Favorable	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4

Penilaian konseling Individu dengan Teknik Realitas dan Perilaku Membolos peserta didik dalam penelitian ini menggunakan rentang skor 1-4 dengan banyaknya item 20 item. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan positif
- Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek x jumlah pilihan
- Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval
- Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 4, hasil penilaian di klasifikasikan menjadi 4 kelas interval ; dan
- Penentuan jarak interval (Ji) diperoleh dengan rumus

⁵⁰ Sugiyono. Op. Cit. h.92

$$Ji = (t - r)/Jk$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

Jk = Jumlah kelas interval.⁵¹

Berdasarkan pendapat Eko, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Skor tertinggi : $4 \times 20 = 80$
- b. Skor terendah : $1 \times 39 = 20$
- c. Rentang : $80 - 20 = 60$
- d. Jarak interval : $60 : 3 = 20$

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria stres belajar peserta didik adalah sebagai berikut :

Table 4
Kriteria Perilaku Membolos

Interval	Kriteria
61 – 80	Tinggi
41 – 60	Sedang
20 – 40	Redah

G. Pengembangan Instrumen penelitian

Dalam hal ini peneliti menyusun sebuah rancangan penelitian yaitu, menentukan instrument yang layak disebarakan pada peserta didik, ditempuh dengan

⁵¹ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) h.144

beberapa langkah yaitu penentuan jenis instrument dan pengembangan kisi-kisi antara lain kelayakan instrument, keterbacaan instrument, validitas dan reabilitas. Langkah-langkah yang telah di uraikan akan dijelaskan sebagai berikut

1. Jenis instrumen penelitian

a. Angket

Angket merupakan sejumlah pertanyaan dan pernyataan tertulis tentang data factual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden.⁵²

Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan dapat menunjang tujuan penelitian, maka alat pengumpul data menggunakan angket skala likert. Dengan jumlah item pertanyaan yang harus di jawab peserta didik sebanyak 20 item. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data tentang berapa banyak peserta didik yang memiliki perilaku membolos di sekolah SMP Perintis 2 Bandar Lampung

Tabel 5
Kisi-Kisi Angket Perilaku Membolos

Variabel	Indikator	Item	
		+	-
Perilaku Membolos	Berhari-hari tidak masuk sekolah	1 ,	3,4,
	Tidak masuk sekolah tanpa izin	12,	15,17,
	Sering keluar pada jam pelajaran tertentu	6,	,16,18,

⁵² Anwar Sutoyo, Op. Cit. h.189

	Tidak masuk kembali setelah minta izin		13, 20
	Masuk sekolah berganti hari	8,10	19
	Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi	14, 2	
	Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya		11
	Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat	7,	
	Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat		5,

Sebelum angket tersebut digunakan maka peneliti menguji Kevalidan dan reabel angket tersebut, untuk mengetahui kelayakan angket untuk digunakan dalam penelitian, berikut ini langkah-langkah dalam pengujian

2. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument.⁵³ Suatu instrument dikatakan valid apabila instrument dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan di ukur. Pengujian validitas angket dalam peneltian ini menggunakan bantuan program *SPSS for windows realiase 20*. Dari hasil analisis menggunakan bantuan *SPSS for windows 20* data yang terkumpul dari 35 responden, 20 koefisien korelasi (jumlah butir 20) dapat dilihat pada baris total (data terlampir) dimana nilai item pernyataan 1 hingga 20 memiliki nilai sig (2 tailed) <0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa instrument tersebut valid.

⁵³ Suharmi Arikunto, Op. Cit. h.168

3. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merupakan suatu instrument yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Instrument yang sebelumnya di uji validitasnya kemudian harus di uji reliabilitasnya agar instrument yang digunakan sebagai pengumpul data yang baik.

Menurut Azwar, ukuran alpha dapat di interpretasikan sebagai berikut

- a. Nilai alpha cronbach 0,00 s/d 0,20 berarti kurang reliabel
- b. Nilai alpha cronbach 0,21 s/d 0,40 berarti agak reliabel
- c. Nilai alpha cronbach 0,41 s/d 0,60 berarti cukup reliabel
- d. Nilai alpha cronbach 0,61 s/d 0,80 berarti reliabel
- e. Nilai alpha cronbach 0,81 s/d 1,00 berarti sangat reliabel⁵⁴

Dari uji reabilitas menggunakan bantuan program SPSS versi 20 *for windows*, diperoleh hasil nilai *alpha cronbach* 0,921 (data terlampir) Hal ini berarti instrument tersebut memiliki ukuran sangat reliable

H. Teknik Pengelolaan Dan Analisis Data

1. Teknik Pengelolaan data

Menurut Natoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengelolaan data dengan menggunakan *editing*, *coding*, *processing* dan *cleaning*.

- a. Editing (pengeditan data), adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulis atau kuisioner. Apakah semua pertanyaan sudah terisi, apakah jawaban atau tulisan masing-masing pertanyaan cukup jelas atau terbaca, apakah jawabannya relevan dengan

⁵⁴ Azwar, S, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, h.62

peranyaannya, dan apakah jawaban-jawaban pertanyaan konsistern dengan jawaban pertanyaan lainnya

- b. Coding (pengkodean), Setelah melakukan editing, selanjutnya dilakukan pengkodean atau coding, yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.
- c. Data Entry (pemasukan data), yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) dimasukkan kedalam program “software” SPSS for windows 16 yang sering digunakan untuk entry data penelitian.
- d. Cleaning Data (Pembersihan Data), apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukan perlu di cek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan kode dan ketidaklengkapan, kemudian di lakukan pembenaran atau koreksi.⁵⁵

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil tes, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

⁵⁵ <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/119/jtptunimus-gdl-ifasarig0e-5905-3-babiii.pdf>

Pengujian hipotesis komparatif dua sampel dapat diketahui dengan cara membandingkan hasil jumlah membolos peserta didik sebelum diberikan konseling dan setelah pemberian implemenasi konseling realitas dengan menggunakan rumus uji t – Paired Sample t-test untuk sampel berpasangan atau related sebagai berikut

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} - \frac{s_2^2}{n_2}}}$$



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti melakukan penelitian pada peserta didik yang memiliki *Perilaku Membolos* tinggi di SMP perintis 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.pada bulan Februari 2018. Populasi pada penelitian ini adalah kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung yang berjumlah 98 (Sembilan puluh delapan) peserta didik.Sedangkan sampel pada penelitian ini berjumlah 6 (enam) peserta didik yang memiliki tingkat membolos yang tinggi.

1. Gambaran Umum Perilaku Membolos Peserta Didik

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Konseling individu dengan teknik konseling Realitas berpengaruh dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMP Perintis 2 Bandar Lampung. Perilaku membolos yang tinggi tentunya akan sangat mengganggu proses kegiatan pembelajaran peserta didik di lingkungan sekolah. Ketika peserta didik memiliki perilaku membolos yang tinggi maka proses pembelajaran pun akan terganggu dikarenakan peserta didik tidak mengikuti proses pembelajaran, sehingga apa yang pendidik berikan terhadap peserta didik tidak optimal. Bahkan dalam beberapa kasus terdapat peserta didik memiliki pemikiran negatif atau kesan

negatif terhadap sekolah, dan pendidik mata pelajaran. Ini tentunya sangat mempengaruhi peserta didik dalam proses belajarnya. Oleh karena itu dalam menangani permasalahan perilaku membolos pada peserta didik, peneliti menggunakan teknik *Konseling Realitas* dengan menerapkan layanan konseling Individu pada kelas VIII. Pengambilan sampel ini berdasarkan hasil angket dan hasil dari absensi peserta didik.

Selanjutnya adalah peserta didik di panggil dan berkumpul dalam ruangan sekolah yang telah disepakati sebelumnya, yaitu 6 peserta didik tersebut yang nantinya akan diberikan perlakuan layanan konseling Individu dengan teknik *Konseling Realitas* yang bertujuan untuk menurunkan perilaku membolos peserta didik. Berikut disajikan hasil *pretest* 9 sampel peserta didik, sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil *Pretest* Perilaku Membolos Peserta Didik

No	Nama	Kelas/Jurusan	Skor	Katogori
1	Konseli 1	VIII	78	Tinggi
2	Konseli 2	VIII	79	Tinggi
3	Konseli 3	VIII	69	Tinggi
4	Konseli 4	VIII	66	Tinggi
5	Konseli 5	VIII	77	Tinggi
6	Konseli 6	VIII	78	Tinggi

2. Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik *Konseling Realitas* Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik

a. Pelaksanaan Layanan Konseling

Langkah pertama sebelum melaksanakan penelitian terlebih dahulu peneliti mencatat daftar nama peserta didik kelas VIII yang akan di jadikan

populasi dalam penelitian. Setelah itu peneliti mencari data peserta didik yang Memiliki perilaku membolos dengan menyebarkan kuisioner dan melihat absensi peserta didik..Hasil dari pelaksanaan *Prestest* dapat dikatakan cukup lancar, hal ini dapat dilihat dari kesediaan peserta didik dalam memberikan informasi terkait perilaku membolos peserta didik yang terdapat dalam item pernyataan sesuai dengan petunjuk pengisian.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 2018 di SMP Perintis 2 Bandar Lampung. Deskripsi proses pelaksanaan konseling Individu dengan teknik *Konseling Realitas* dilakukan dengan memaparkan hasil pengamatan selama proses penelitian. Berikut peneliti paparkan jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian.

Tabel 7
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	Rabu 4 Oktober 2017	09:00 Wib	Pemberian <i>Pretest</i>
2	Selasa 9 Januari 2018	08:00 Wib	Tahapan pertama konseling Realitas
3	Senin 15 Januari 2018	10:15 Wib	Tahapan kedua konseling Realitas
4	Selasa 23 Januari 2018	08:00 Wib	Tahapan ketiga konseling Realitas
5	Rabu 31 Januari 2018	12:30 Wib	Tahapan keempat konseling Realitas
6	Rabu 7 Februari 2018	09:30 Wib	Posttest

Setelah diberikan perlakuan layanan konseling individu dengan teknik *Konseling Realitas*, maka peneliti mengukur kembali hasil *Posttest* peserta didik di kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan konseling individu teknik konseling realitas adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan Pertama:

Hari/Tanggal : Selasa 9 Januari 2018

Tempat : Ruang BK

Pertemuan ini adalah tahapan untuk membina hubungan baik dengan konseli selama kegiatan konseling. Dalam membina hubungan baik dengan konseli, peneliti menjalin suatu kebersamaan agar konseli dapat terbuka dan terjadi rasa saling percaya, dengan cara menjelaskan kesiapan membantu konseli, peneliti menampilkan diri secara hangat dan empatik. Kemudian peneliti memulai pembicaraan yang bersifat umum untuk mencairkan suasana. Setelah suasana mulai mencair, konseli mulai merasa nyaman, peneliti menjelaskan struktur pelaksanaan konseling yang akan dilakukan, mulai dari menjelaskan maksud dan tujuan konseling, asas-asas dalam konseling, serta peran peneliti dan konseli dalam konseling yang akan dilakukan.

Setelah konseli memahami kegiatan konseling yang akan dilakukan, kemudian peneliti melakukan penstrukturan waktu dan kegiatan sesuai dengan kesepakatan peneliti dengan konseli. Kemudian peneliti menanyakan kembali kesiapan konseli, dan setelah konseli siap, konseli dapat mulai mengungkapkan segala masalahnya, keluhan, dan keadaan diri konseli saat ini secara terbuka.

Peneliti juga menekankan pada konseli bahwa dalam penyelesaian masalah berhasil atau tidak tergantung cara konseli dalam melibatkan diri pada proses konseling. Hal ini dilakukan agar konseling tidak keluar dari tujuan utamanya.

Dalam pertemuan pertama ini peneliti melakukan identifikasi tingkah laku konseli yang berkaitan dengan masalah perilaku membolos peserta didik. Peneliti menjelaskan pada konseli mengenai hasil dari wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa peserta didik memiliki tingkat perilaku membolos yang tinggi, Oleh karena itu, peneliti akan membantu mengubah perilaku membolos konseli melalui konseling yang akan dilakukan. Untuk mengetahui apa penyebab masalah konseli selama ini, maka peneliti mengarahkan konseli untuk mengungkapkan kondisi konseli saat ini dan semua yang konseli rasakan.

Konseli mengungkapkan bahwa selama ini konseli merasa terkucilkan dari lingkungan kelas, pendidik jarang menganggap bahkan menurut keterangan konseli pendidik tidak pernah memperhatikan apakah pelajaran yang diberikan pendidik dapat dia pahami atau tidak,

Selama ini konseli selalu menyimpan masalahnya sendiri. Biasanya konseli mengalihkan rasa kekesalannya dengan membolos bermain PS dengan Teman., Sejak kelas satu konseli dan teman-temannya sering bolos sekolah, apalagi kalau konseli terlambat, konseli memutuskan bolos sekolah saja, sering berkelahi, tawuran, suka mencuri buah milik

warga dan sering melanggar peraturan sekolah, seperti tidak memakai atribut lengkap. Konseli juga sering membolos saat jam pelajaran terutama pelajaran yang tidak disukai konseli. Selama ini konseli bermain dengan teman-teman yang nakal, mereka sering mempengaruhi konseli untuk membolos, berkelahi dan berperilaku nakal lainnya. Konseli sebenarnya tidak ingin bersikap seperti itu, tetapi konseli takut tidak memiliki teman, sehingga konseli bersikap nakal seperti mereka agar konseli bisa diterima teman-temannya. Pada pertemuan awal ini konseli sudah dapat menceritakan sebab munculnya permasalahan secara mendalam.

Hasil Konseling :

Konseli dapat memahami maksud dan tujuan dari konseling yang akan dilakukan. Konseli bersedia mengikuti konseling dan berharap dapat mengatasi masalahnya. Konseli masih terlihat malu dalam mengungkapkan masalahnya secara terbuka, dan berbicara sambil menundukkan kepala, sehingga peneliti harus lebih aktif bertanya. Konseli mampu mengungkapkan keadaan konseli selama ini, sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data dan menganalisis masalah konseli. Hal ini menunjukkan konseli mulai terlibat dalam proses konseling.

2. Pertemuan Kedua

Hari/Tanggal : Senin 15 Januari 2018

Tempat : Ruang BK

Pertemuan kedua ini merupakan fase kedua dari proses pemberian

bantuan kepada konseli, fase eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi (*wants and needs*). Peneliti mulai mengarahkan konseli untuk mengungkapkan segala permasalahan yang konseli rasakan. Sebelum memulai proses konseling, peneliti harus membina kembali hubungan baik dengan konseli, agar hubungan peneliti dengan konseli tetap terjaga dengan baik, akrab, dan nyaman.

Peneliti mulai mencairkan suasana dengan membuka pembicaraan yang bersifat netral. Peneliti menanyakan kabar konseli, dan bertanya mengenai pelajaran hari ini. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari konseling, asas-asas dalam konseling dan peran masing-masing baik peneliti maupun konseli dengan tujuan agar konseli lebih bisa terbuka dalam mengungkapkan masalahnya serta melakukan kontrak waktu dengan konseli. Setelah mencapai kesepakatan, waktu pelaksanaan konseling akan dilakukan kurang lebih 30 menit. Kemudian peneliti mengarahkan konseli untuk mengungkapkan segala apa yang sebenarnya konseli inginkan dan butuhkan dalam hidupnya. Baik yang berkaitan dengan dirinya, keluarga, teman, dan sekolah.

Konseli mengungkapkan bahwa ia ingin sekali menjadi pribadi yang baik, bukan seperti pribadi nakal yang selama ini konseli lakukan, karena selama ini konseli merasa dirinya belum menjadi anak yang baik. Konseli mengakui kalau dia suka membolos, mudah marah sehingga sering berkelahi, ikut-ikutan teman mengambil buah milik orang lain, akibatnya konseli sering dimarahi orang lain, pendidik dan sering

dipanggil ke BK karena sering mendapat laporan dari pendidik atau warga sekitar mengenai kenakalan konseli. Konseli ingin agar orang lain mengatakan bahwa konseli anak baik, bisa diterima orang lain, karena seringkali orang lain menyebut konseli anak nakal.

Jika saat ini kondisi konseli adalah seperti apa yang konseli inginkan, maka konseli akan sangat bersyukur dan menjaga agar kondisinya tetap seperti saat ini dan akan berusaha untuk lebih baik lagi. Keinginan konseli yang belum terpenuhi adalah mengurangi perilaku membolos dan ingin menjadi orang sukses, agar bisa membahagiakan ibu, menjadi pribadi yang baik, suka menolong dan pantang menyerah. Konseli benar-benar ingin mengubah hidupnya, keinginannya untuk berubah sebesar 80%.

Hasil Konseling :

Konseli mulai terlibat dalam proses konseling dengan menceritakan secara terbuka apa yang menjadi keinginan, kebutuhan dan persepsi yang konseli harapkan selama ini. Konseli sudah mulai terbuka untuk mengungkapkan dengan baik apa yang menjadi keinginan, kebutuhan dan persepsi yang konseli harapkan selama ini. Konseli dapat bercerita lebih santai, namun konseli masih lebih sering tidak melihat lawan bicara.

Konseli ingin menjadi anak yang baik agar orang lain mengatakan bahwa konseli anak baik, bisa diterima orang lain. Konseli juga ingin agar teman-temannya tidak mengejek konseli lagi, tidak membedakan

antar teman.

3. Pertemuan Ketiga:

Hari/Tanggal : Selasa 23 Januari 2018

Tempat : Ruang BK

Dalam pertemuan ketiga ini peneliti melanjutkan pembahasan dari pertemuan kedua. Pertemuan kali ini melanjutkan pembahasan tentang *wants and needs* tentang berbagai tahapan antara lain, analisis *wants and needs*, *sharing wants and perception*, dan *getting commitment*. Fase ini membahas tiga tahapanyaitu:

1) Analisis *wants and needs*

Konseli ingin menjadi anak yang baik agar orang lain mengatakan bahwa konseli anak baik, konseli ingin tidak lagi membolos dengan atau tanpa alasan apapun..

2) *Sharing wants and perception*

Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai persepsi tentang diri dan keinginannya kedepan. Peneliti memberikan penjelasan tentang konsep diri. Konsep diri adalah memahami, menilai dan menerima kelebihan dan kelemahan diri sendiri, lingkungan dan kehidupannya. Hal inilah yang menjadi pengaruh terhadap perilaku, sikap dan cara pandang seseorang menjadi positif atau negatif.

Konseli menyadari hal tersebut, bahwa selama ini pemikiran konseli mengenai kondisi sekolah dan membolos salah. Selain itu, perilaku negatif konseli yang muncul selama ini merupakan bentuk dari

konsep diri negatif konseli.

3) *Getting commitment*

Setelah memahami dan meyakini tentang keinginannya serta persepsi tentang dirinya maka dilanjutkan dengan membuat komitmen dari beberapa pilihan komitmen yaitu:

- Saya tidak mau menerima kondisi yang ada pada diri saya
- Saya akan menerima kondisi yang ada pada diri saya
- Saya akan berusaha sebaik mungkin menerima dan selalu berpikir positif terhadap kenyataan yang ada pada diri saya.
- Saya akan melakukan apapun untuk dapat bersikap positif

Dari beberapa komitmen tersebut konseli memilih yang ketiga yaitu akan mengusahakan sebaik mungkin menerima dan selalu berpikir positif terhadap kenyataan yang ada pada diri saya. Setelah konseli menyadari pentingnya memiliki konsep diri positif dan menerima kenyataan dengan berpikir positif maka konseli akan mengusahakan sebaik mungkin untuk bersikap positif supaya keinginan-keinginannya dapat tercapai.

Setelah pembahasan tentang *wants and needs* konselor akan melanjutkan tahap selanjutnya yaitu eksplorasi arah dan tindakan. Fase ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan konseli dalam mencapai keinginan dan kebutuhannya.

Dalam fase ini peneliti mulai menanyakan pada konseli mengenai

tindakan apa yang konseli lakukan untuk memenuhi keinginan konseli tersebut. Tindakan yang konseli lakukan adalah konseli berusaha sedikit demi sedikit mulai rajin berangkat sekolah, tidak membolos, tidak berkelahi dan tidak terlalu banyak bermain. Tetapi konseli masih merasa sulit melakukan tindakan tersebut. Konseli takut dijauhi teman-temannya, dan pada akhirnya tidak punya teman lagi. Padahal konseli ingin sekali punya banyak teman dan konseli ingin sekali bisa diterima orang lain. Selama ini kebiasaan konseli yang senang membolos, berkelahi, mencuri, terlalu banyak waktu bermain adalah pengaruh dari teman-temannya. Jika konseli tidak mau melakukan apa yang teman-temannya lakukan, mereka akan meremehkan konseli, karena tidak mau diremehkan, maka konseli akan terpancing dan akan membuktikan pada teman-temannya bahwa konseli bukan penakut dengan melakukan apa yang teman-teman konselikatakan.

Hasil Konseling :

Konseli mampu mengungkapkan semua tindakan yang konseli lakukan selama ini dan dapat mengungkapkan tindakan selanjutnya untuk mengatasi masalahnya. Konseli mulai nyaman dan aktif dalam mengikuti kegiatan konseling. Konseli mulai menyadari pentingnya memiliki konsep diri positif dalam dirinya dan mengungkapkan komitmen untuk mengusahakan sebaik mungkin menerima dan selalu berpikir positif terhadap kenyataan yang ada pada diri saya. Keinginan konseli yaitu dapat berinteraksi dengan lingkungan dan temannya dalam berbagai

situasi tanpa perasaan dan pikiran negatifnya terhadap keadaan dirinya dan keluarganya. Konseli mengungkapkan semua tindakan yang pernah dilakukan sehingga konseli mengetahui arah dan tindakan dalam pencapaian kebutuhannya.

4. Pertemuan Keempat:

Hari/Tanggal : Rabu 31 Januari 2018

Tempat : Ruang BK

Dalam pertemuan ini akan dilakukan fase keempat yaitu evaluasi diri dan dilanjutkan dengan fase kelima, yaitu fase rencana dan tindakan. Peneliti membantu konseli untuk dapat mengevaluasi diri dari tindakan yang dilakukannya. Sebelum memulai proses konseling peneliti mengembangkan keterlibatan lagi, setelah itu dilakukan evaluasi dari pertemuan ketiga. Dalam pertemuan ini, peneliti dan konseli akan mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan konseli selama ini, dilanjutkan dengan membuat rencana dan tindakan untuk membantu konseli memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

Konseli menganggap perilakunya sekarang belum membantunya dalam memenuhi keinginannya dan konseli merasa apa yang dilakukannya sekarang tidak seperti apa yang konseli inginkan. Konseli juga sadar apa yang dilakukan ada yang melanggar aturan dan apa yang menjadi keinginan konseli belum tentu sesuai dengan keinginan terbaiknya dan orang lain.

Konseli menyadari bahwa selama ini tindakan konseli kurang tepat sehingga konseli ingin berubah untuk lebih baik. Konseli cenderung berpikir irrasional, bahwa seseorang yang tidak bisa menjadi seperti yang diinginkan orang lain merupakan suatu masalah. Padahal secara rasional, tidak mungkin setiap orang harus menjadi seperti yang orang lain inginkan. Jika setiap orang menginginkan hal yang berbeda pada diri kita, maka kita akan bingung untuk menjadi diri yang seperti apa. Dan kita tidak bisa menjadi diri kita sendiri, menjadi seperti yang kita inginkan, sesuai dengan kemampuan yang kita miliki. Kemudian setelah mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan konseli, maka dilanjutkan dengan fase rencana dan tindakan. Tindakan yang akan konseli lakukan adalah konseli akan berusaha menerima kenyataan yang harus konseli terima dan jalani, Konseli berusaha untuk memahami kondisi tersebut bukan suatu alasan utama untuk tidak diterima orang lain dan bukan merupakan pembatas konseli dalam bergaul. Konseli akan berusaha menjadi diri konseli yang baik, sesuai dengan keadaan diri konseli.

Hasil konseling :

Rencana dan tindakan yang akan dilakukan konseli pertama kali adalah konseli akan berusaha menerima kenyataan yang harus konseli terima dan jalani.

Berikut ini hasil evaluasi konseling pada konseli, yang dilakukan setiap akhir konseling :

Tabel 8
Hasil Evaluasi Konseling (Laiseg)

No	Pertemuan	Evaluasi		
		Understanding	Comfort	Action
1.	Pertama : (Fase 1: Keterlibatan) dan membangun hubungan baik dengan konseli, menjelaskan maksud dan tujuan konseling yang akan dilakukan.	Konseli memahami bahwa konseli memiliki masalah yang belum bisa diselesaikan sendiri, sehingga konseli membutuhkan bantuan orang lain dalam memecahkan masalahnya.	Merasa senang karena ada yang membantu memecahkan masalahnya.	Mencari solusi dari masalah yang sedang dihadapi.
2.	Kedua : (Fase 2: Eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi/ <i>wants and needs</i>)	Konseli memahami keinginan terbesarnya adalah tidak membolos lagi pada proses belajar mengajar	Merasa bingung bagaimana cara konseli tidak membolos lagi dan tidak di ejek teman lagi.	Berusaha untuk Menikmati dan berfikir positif tentang proses belajar mengajar
3.	Ketiga (Fase 3: Eksplorasi arah dan tindakan/ <i>direction and doing</i>)	Memahami bahwa tindakan yang dilakukan belum maksimal untuk mencapai yang diinginkan.	Konseli merasa sedih karena tindakannya selama ini belum mencapai keinginannya.	Berusaha lebih baik lagi dalam bertindak agar keinginannya bisa tercapai.
4.	Keempat (Fase keempat: evaluasi diri/ <i>self evaluation</i>)	Memahami bahwa tindakannya selama ini belum tepat dan mengarah negatif.	Merasa senang, konseli dapat menilai tindakannya selama ini dan dapat melakukan	Berusaha memperbaiki tindakan yang salah selama ini.

Setelah dilakukan layanan konseling individu dengan menggunakan teknik *Konseling Realitas* didapatkan hasil *Posttest* dan gain score sdapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 9
Hasil *Posttest* Perilaku Membolos Peserta Didik

No	Nama	Kelas/Jurusan	Skor	Katogori
1	Konseli 1	VIII	39	Rendah
2	Konseli 2	VIII	33	Rendah
3	Konseli 3	VIII	38	Rendah
4	Konseli 4	VIII	29	Rendah
5	Konseli 5	VIII	34	Rendah
6	Konseli 6	VIII	38	Rendah

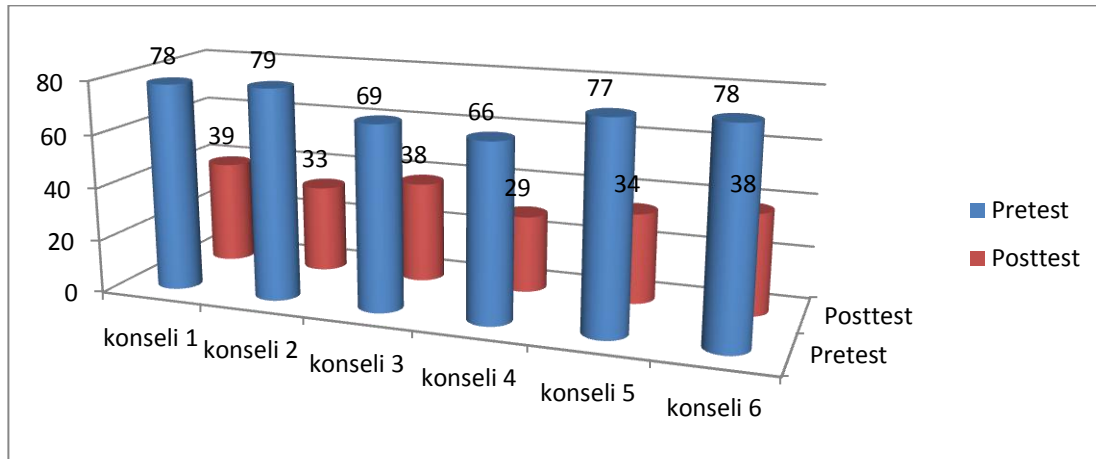
Berdasarkan tabel 4.3 tersebut, setelah diberikan layanan individu dengan teknik *Konseling Realitas* Pada peserta didik kelas VIII SMP Perintis 2 bandar Lampung, sehingga menghasilkan perubahan skor pada peserta didik yang memiliki Perilaku Membolos. Dapat dilihat dari perolehan skor pada tabel 4.3.jadi dapat disimpulkan bahwa teknik *Konseling Realitas* memiliki pengaruh dalam mengurangi Perilaku Membolos peserta didik, peserta didik sudah mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelum diberikan layanan konseling dengan teknik *Konseling Realitas*.

Setelah dilakukan layanan konseling Individu, didapatkan hasil *Pretest*, *Posttest* dan Gain Score dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 10
Deskripsi Data *Pretest*, *Posttest*, *Score* Peningkatan

No	Nama	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Score</i>
1	Riyadi Fitriyono	78	39	31
2	Cindy Mayca	79	33	46
3	Anisa Meiliza	69	38	31
4	Ira Vio Nanda Sari	66	29	37
5	Dimas Kusuma Nur Mahesa	77	34	43
6	Amalia Mega	78	38	40
N =9		$\Sigma=447$	$\Sigma=211$	$\Sigma d=228$
		$X_1=447/6$	$X_2=211/6$	$Md=\Sigma d/N$
Rata-rata		74.5	35.2	38

Berdasarkan hasil perhitungan *Pretest* 6 (enam) sampel tersebut didapatkan hasil rata-rata skor membolos peserta didik dengan nilai 74.5. Setelah dilakukan konseling individu dengan teknik *Konseling Realitas* rata-rata skor menurun menjadi 35.2 dengan skor peningkatan 38. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat terlihat bahwa teknik *Konseling Realitas* Berpengaruh dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung. Maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki perilaku membolos yang tinggi telah mengurang tingkat membolosnya dilihat dari skor peningkatan setelah diberikan layanan konseling *Realitas*.



Gambar 3 Grafik Hasil
Pretest (batang biru) Posttest (batang merah)
Layanan Konseling Individu Teknik *Konseling Realitas*

Berdasarkan grafik dapat dilihat pengukuran hasil *Pretest* (batang biru) dan *Posttest* (batang merah) sebelum dilakukan dan setelah dilakukan dengan skor peningkatan adalah 38. 6 peserta didik kategori perilaku membolos tinggi menjadi kategori Rendah setelah diberikan perlakuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling Individu dengan teknik *Konseling Realitas* berpengaruh dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik.

3. Uji *Konseling Realitas* Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung

Pelaksanaan *Konseling Realitas* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik dapat dilihat dari goin score sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling. Sebelum dilakukan perbandingan score terlebih dahulu dilakukan uji t untuk mengetahui pelaksanaan *Konseling Realitas* dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik.

- a. Uji Pelaksanaan *Konseling Realitas* dalam mengurangi Perilaku Membolos peserta didik secara keseluruhan

Hipotesis yang dianjurkan dalam penelitian ini adalah :

H_a : konseling *Konseling Realitas* berpengaruh dalam mengurangi Perilaku membolos peserta didik kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung

H_o : konseling *Konseling Realitas* tidak berpengaruh dalam mengurangi Perilaku Membolos peserta didik kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung

Untuk mengetahui apakah *Konseling Realitas* berpengaruh terhadap Perilaku Membolos peserta didik dan seberapa besar skor Perilaku Membolos sebelum diberikan layanan konseling dan setelah diberikan layanan konseling dilakukan dengan menggunakan rumus analisis data *t-test*, dengan nilai distribusi yang ditentukan yaitu derajat kebebasan (df) $N-1=6-1=5$ dengan taraf signifikan (α) 0,5. Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

$$H_o : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_0$$

Berdasarkan hasil uji *t paired samples t-test*, *Konseling Realitas* dalam mengurangi Perilaku Membolos peserta didik, penghitungan Perilaku Membolos peserta didik dilakukan dengan menggunakan *SPSS for windows release 21*, di dapat hasil sebagai berikut :

Tabel 11
Hasil Ujit Paired Samples T-Test

Paired Samples Test								
Pretest - Posttest	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
				3.93333	5.16398			

Dari tabel 11 dapat diketahui bahwa t adalah 18.657 *mean* 3.9333, kemudian t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($18.657 > 2.446$), dengan demikian Perilaku Membolos didik kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung mengalami perubahan setelah diberikan Konseling Individu dengan teknik *Konseling Realitas*. Dan $\text{sig } 0,00 < \alpha = 0.05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa Konseling Individu dengan teknik *Konseling Realitas* berpengaruh secara signifikan dalam mengurangi Perilaku Membolos peserta didik Kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung.

Dari hasil uji t , hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perubahan skor Perilaku Membolos setelah diberikan layanan Konseling Individu dengan teknik *Konseling Realitas*. Peserta didik yang pada awalnya memiliki Tinggi, setelah diberikan layanan konseling mengalami penurunan skor.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan terdapat perbedaan antara skor Pretest dan Posttest yang diberi perlakuan menggunakan konseling kelompok dengan teknik *Konseling Realitas*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor

perilaku membolos peserta didik setelah mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik *Konseling Realitas* berkurang dibandingkan sebelum mendapat layanan. Adapun peningkatan skor perilaku membolos dapat dilihat dari aspek perilaku membolos,

Berdasarkan hasil kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *Konseling Realitas* yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan pada masing-masing individu yang terdapat beberapa kesan dan komitmen konseli yang diungkapkan yaitu dalam kegiatan layanan konseling banyak terdapat manfaat, dapat mendapat wawasan, pengetahuan baru, mengakrabkan satu dengan yang lainnya, dan peserta didik lebih akan dapat mengetahui tentang membolos beserta dampaknya, aspek-aspek yang ada dalam perilaku membolos, mengetahui tanggung jawab, mempunyai sikap tegas, mempunyai sikap jujur, dan percaya diri.

Tujuan dalam penelitian ini adalah membantu peserta didik mengurangi perilaku membolos. Layanan konseling yang dilakukan dalam suasana individu dapat dijadikan media penyampaian informasi, berbagi pengalaman dan bertukar ide/pemikiran serta membantu peserta didik melakukan perilaku yang dapat mengurangi perilaku membolos, serta dapat membantu peserta didik membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi peserta didik dalam mengurangi perilaku membolosnya.

Tercapainya tujuan penelitian mulai terlihat dimana konseli antusias mengungkapkan pendapatnya, pengalamannya, dan ide-ide yang berkaitan dengan materi yang dibahas karena topik yang dibahas berhubungan dengan diri mereka,

adanya interaksi yang baik antara peneliti dan konseli. Para peserta didik merasa memiliki kedekatan dengan peneliti dalam hal ini terlihat peserta didik selalu hadir pada saat pelaksanaan layanan konseling,

Konseling Kelompok dengan teknik *Konseling Realitas* merupakan tempat bersosialisasi dan saling menghargai dirinya maupun orang lain. Dengan menghargai dirinya peserta didik dapat membedakan kepentingan dirinya dan hal yang tidak baik bagi dirinya. Jadi, peserta didik memiliki ketegasan terhadap ajakan teman, terhadap paksaan orang lain untuk melakukan sesuatu, namun tetap menghargai pendapat/perasaan orang-orang disekitar.

Peneliti dalam kegiatan konseling mengalami beberapa hambatan. Pada awal pertemuan, peneliti mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan kelompok. Namun, hal itu dapat diatasi, dengan cara memulai perkenalan dengan menggunakan permainan, melalui permainan tersebut mampu membuat konseli mulai merasa nyaman dan mau mengungkapkan identitas diri dalam tahap perkenalan. Selanjutnya suasana konseling menjadi lebih akrab dan hangat.

Hambatan selanjutnya adalah kesulitan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari kegiatan Konseling Kelompok dengan teknik *Konseling Realitas* yang akan dilaksanakan karena konseli belum pernah mengikuti layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Konseling Realitas* sehingga mereka terlihat bingung. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Konseling Realitas*.

Jika dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada cara berfikir, sikap, perilaku konseli. Maka, dapat disimpulkan bahwa Konseling Kelompok dengan

teknik *Konseling Realitas* dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik. Perlakuan layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Konseling Realitas* yang dilakukan oleh peneliti merupakan jenis layanan yang efektif karena sampel penelitian setelah mendapatkan layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Konseling Realitas* menunjukkan adanya penurunan tingkat membolos peserta didik dengan rata-rata peningkatan yang signifikan.

Dengan pemberian materi mengenai perilaku membolos melalui layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Konseling Realitas* maka diharapkan peserta didik akan lebih mengenali emosi diri sendiri, mengelola diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan baik dengan orang lain dan berani berkata tidak untuk sesuatu hal yang tidak baik.

C. Keterbatasan Peneliti

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sebaik mungkin, namun peneliti menyadari betul bahwa masih banyak kekurangannya. Peneliti sebagai peneliti dalam kegiatan konseling mengalami beberapa hambatan. Antara lain kurang adanya kesempatan yang pas dalam melaksanakan konseling, peneliti tidak diberi jadwal secara pasti sehingga konseling berlangsung secara tidak terstruktur secara waktu, dan terkatang hal ini menyebabkan kurang siapnya peserta didik dalam mengikuti sesi konseling, meskipun demikian proses konseling berjalan dengan lancar selama kurang lebih 50 menit dalam setiap pertemuan. Keterbatasan yang lainnya adalah pada awal pertemuan, peneliti mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan konseli, hal itu dikarenakan konseli belum pernah mengikuti kegiatan konseling

sehingga mereka terlihat takut dan malu. Untuk mengatasi ketakutan yang di alamikonseli, secara perlahan peneliti menjelaskan tentang konseling individu teknik Konseling Realitas, maksud konseling, tujuan, dan manfaat konseling,

Dalam setiap pertemuan pada saat pemberian *Pretest* dan *Posttest* sebelumnya peneliti telah berusaha menjelaskan kepada peserta didik bahwa hasil angket tidak ada hubungannya dengan nilai dan sekolah, sehingga mendorong peserta didik agar jujur sesuai keadaan yang di alami dalam menjawab butir-butir pernyataan angket yang telah disediakan oleh peneliti.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Umum

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data maka penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa perilaku menyimpang merupakan perilaku yang dinilai melanggar suatu aturan atau kebiasaan yang berlaku. Kenakalan remaja sebagai bagian dari perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang dalam penindakannya dikembalikan kepada orang tua asuh untuk dilakukan pembinaan.

Membolos sekolah merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang atau kenakalan remaja yang acapkali dilakukan oleh peserta didik dalam bentuk yang bervariasi, misalnya tidak masuk sekolah tanpa ada keterangan serta keluar dari sekolah ketika jam sekolah masih berlangsung. Perilaku membolos merupakan titik awal perubahan seseorang ke arah yang kurang baik, karena selama aktivitasnya peserta didik cenderung melakukan hal-hal yang kebermanfaatannya minim bahkan mengarah pada hal-hal negatif. Karena itu, permasalahan membolos yang dilakukan oleh para peserta didik perlu mendapat perhatian yang lebih dari semua pihak dalam upaya menciptakan generasi muda yang kompeten sehingga tercapai bangsa Indonesia yang maju dan berkembang ke arah yang lebih baik.

2. Kesimpulan Khusus

- a) Faktor-faktor yang determinan menyebabkan munculnya perilaku membolos peserta didik SMP Perintis terdiri dari beberapa hal: *Pertama*, faktor pendidik yang meliputi cara mengajar, cara pemberian sanksi, serta ketidakhadiran pendidik dikelas. *Kedua*, faktor kesempatan meliputi ketidakhadiran pendidik dikelas, kondusivitas situasi pembelajaran, benteng sekolah yang rendah, serta pengawasan yang kurang optimal. *Ketiga*, faktor dari dalam diri peserta didik seperti malas untuk belajar, memiliki permasalahan-permasalahan yang dihadapi, rasa sakit hati oleh pendidik. *Keempat*, faktor Lingkungan meliputi teman sebaya, orang tua, serta kondisi lingkungan sekolah.
- b) Kegiatan yang dilakukan peserta didik saat membolos sekolah meliputi: *Pertama*, nongkrong di warung yang meliputi kegiatan bercanda gurau, bermain catur, dan bermain kartu. *Kedua*, bermain internet atau *game online*. *Ketiga*, bermain playstation. *Keempat*, pulang kerumah atau main ketempat teman untuk tidur.
- c) Dampak yang ditimbulkan dari munculnya perilaku membolos peserta didik antara lain: *Pertama*, kurangnya minat belajar peserta didik. *Kedua*, menurunnya prestasi akademik. *Ketiga*, munculnya perilaku ketidaktaatan terhadap peraturan yang berlaku khususnya peraturan tata tertib sekolah. *Keempat*, perubahan sikap dan sikap yang notabene kearah negatif. *Kelima*, dipandang sebelah mata oleh sebagian pendidik dan peserta didik lainnya yang menyebabkan semakin buruknya suasana hati peserta didik yang

bersangkutan untuk berada disekolah sehingga akhirnya kembali membolos.

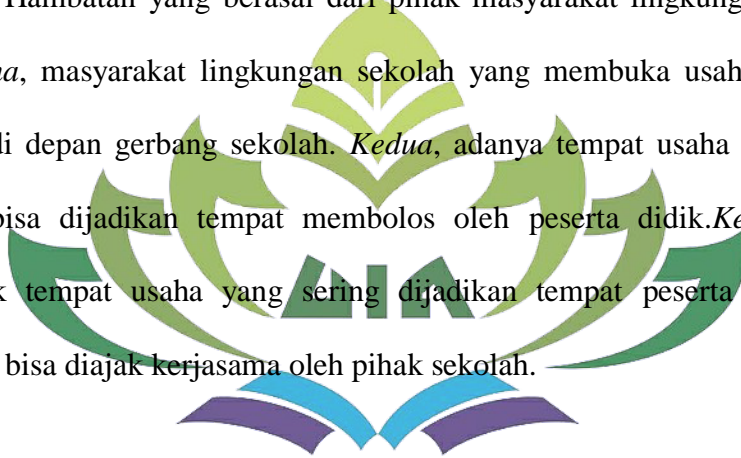
- d) Upaya penanggulangan perilaku membolos sekolah dikalangan peserta didik SMP Perintis 2 Bandar Lampung antara lain adalah: *Pertama*, pihak sekolah menerapkan tiga kali kesempatan bagi peserta didik membolos. *Kedua*, meningkatkan kerjasama dengan pendidik dan orang tua peserta didik. *Ketiga*, peninggian benteng sekolah. *Keempat*, memperketat penjagaan digerbang sekolah. *Kelima*, serta pengecekan tempat-tempat yang disinyalir dijadikan tempat membolos oleh peserta didik. *Keenam*, pendidik melakukan penahanan nilai untuk peserta didik membolos dan memberikan tugas tambahan. *Ketujuh*, kontrak kesepakatan dalam pembelajaran antara pendidik dan murid. *Kedelapan*, orang tua peserta didik melakukan pemantauan terhadap anak dalam kerjasama yang dijalin dengan pihak sekolah dan pendidik serta pemberian pembinaan kepada anak secara kondusif.

- e) Hambatan yang dihadapi dalam proses penanggulangan perilaku membolos peserta didik dikalangan peserta didik SMP Perintis 2 Bandar Lampung ini berasal dari pihak orang tua peserta didik, pendidik, peserta didik dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah.

Hambatan dari pihak orang tua peserta didik ialah: *Pertama*, terkadang orang tua peserta didik tidak menjalankan kesepakatan sesuai dengan apa yang telah disepakati. *Kedua*, orang tua peserta didik terkadang tidak memenuhi panggilan pihak sekolah. Hambatan dari pihak pendidik ialah: *Pertama*, ada

beberapa pendidik yang terbilang acuh atas himbauan pihak sekolah yang berkenaan dengan anjuran untuk menyukseskan program-program penanggulangan perilaku membolos peserta didik. *Kedua*, terdapat beberapa pendidik yang dalam memberikan hukuman kepada murid tidak sesuai kaidah. *Ketiga*, terdapat beberapa pendidik yang tidak menjalankan peraturan dengan sebagaimana mestinya yang menimbulkan penilaian dari peserta didik bahwa aturan hanyalah sebatas aturan saja, tidak dijalankan.

Hambatan yang berasal dari pihak masyarakat lingkungan sekolah ialah: *Pertama*, masyarakat lingkungan sekolah yang membuka usaha jajanan peserta didik di depan gerbang sekolah. *Kedua*, adanya tempat usaha milik masyarakat yang bisa dijadikan tempat membolos oleh peserta didik. *Ketiga*, masyarakat pemilik tempat usaha yang sering dijadikan tempat peserta didik membolos kurang bisa diajak kerjasama oleh pihak sekolah.



B. Saran

Atas dasar kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis mengajukan beberapa saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi peningkatan proses penanggulangan perilaku membolos dikalangan peserta didik SMP Perintis 2 Bandar Lampung. Saran-saran tersebut diberikan kepada:

1. Untuk Kepala Sekolah

- a) Kepala sekolah diharapkan lebih meningkatkan lagi dalam pelaksanaan rapat pendidik dalam kaitannya mengenai peserta didik membolos sekolah.

- b) Lebih menekankan kepada para pendidik untuk bekerjasama dalam proses penanggulangan perilaku membolos peserta didik.
- c) Mengawasi dan menindak para pendidik yang melakukan tindakan yang kurang baik kepada para peserta didik yang bisa menyebabkan rusaknya mental para peserta didik.
- d) Dalam menentukan suatu keputusan atau aturan mengenai perilaku membolos peserta didik, alangkah baiknya bukan hanya berdasarkan pemikiran teori semata, tetapi harus melihat faktor-faktor penyebab dari perilaku membolos peserta didik itu sendiri, serta apa yang diharapkan oleh para peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- e) Lebih konsisten dalam pelaksanaan program-program yang telah dicanangkan dan merevisi nama program kesempatan tiga kali.

2. Untuk Pendidik

- a) Lebih konsisten terhadap aturan yang berlaku dan aturan yang diberlakukan oleh pendidik itu sendiri di dalam kelasnya, agar tidak timbul pemikiran kurang baik dari para peserta didik.
- b) Harus melihat situasi dan kondisi peserta didik serta lingkungannya ketika akan memberikan suatu sanksi atas pelanggaran yang peserta didik lakukan, jangan sampai pemberian sanksi yang pada hakikatnya bertujuan agar pelaku tidak melakukan perbuatannya dikemudian hari malah membuat pelaku lebih berontak.

- c) Pendidik harus lebih banyak menguasai metode mengajar serta kreatif dalam pelaksanaan belajar mengajar dikelas dan bisa menciptakan suasana yang nyaman, asik, dan tidak membuat para peserta didik jenuh.

3. Untuk Peserta didik

- a) Lebih pintar dalam memilih rekan sepermainan.
- b) Bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya, baik untuk dimasa sekarang ataupun untuk masa yang akan datang dilihat dari dampaknya.
- c) Harus lebih memperkuat pengawasan diri agar tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif yang ada dilingkungan sekitar dia berada.
- d) Mencoba melampiaskan emosi yang ada dengan cara mengisi waktu dengan kegiatan yang bersifat positif, contohnya dengan menggeluti hobi yang disukai.

4. Untuk Peneliti Berikutnya

- a) Menyarankan agar peneliti berikutnya melakukan penelitian lain yang berkaitan dengan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja pada kalangan peserta didik SMP Perintis 2 Bandar Lampung dimana dalam penelitiannya. Lebih memfokuskan terhadap cara penanggulangan yang baik dan benar mengenai perilaku membolos peserta didik agar bisa diterapkan oleh sekolah lain yang notabene angka membolos peserta didiknya besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aridlowi. Siswa yang Membolos, 2009<http://aridlowi.com/2009/03/bk-siswayangmembolos.html>. (Jurnal) Didownload
- Azwar, S. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998
- Bimo Walgito. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi Offset. 2004.
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama. 2003
- Data Survey Pra Penelitian dengan Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Perintis 2 Bandar Lampung, tanggal 21 November 2016.*
- Eko Putro Widoyoko. *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Gunarsa, Singgih. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1981.
- Indri Astuti. 2009. *Mengurangi Perilaku Membolos Peserta didik dengan Menggunakan Layanan Konseling Individual (Studi Kasus Pada Peserta didik Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah)* dapat di akses di <https://core.ac.uk/download/files/478/12351333.pdf#page=1&zoom=auto,0,810>
- <https://dewikusumawati1110.wordpress.com/tag/qs-al-kahfi-18-28-2-disiplin-dalam-tanggung-jawab-dalam-belajar-tentu-kita-membutuhkan-waktu-untuk-kegiatan-tersebut-sekiranya-salah-satu-dari-kita-tidak-hadir/>
- Kartono, Kartini. *Bimbingan bagi Anak Remaja yang Bermasalah*, Jakarta: CV. Rajawali (Cet. Ke-4). 2000.
- Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: UPT UMM. 2008

- Latipun.*Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2002.
- M. Iqbal Hasan. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002..
- Mustaqim dan Abdul Wahib. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Prayitno. *Layanan Konseling Perorangan Padang*: Universitas Negeri Padang Press. 2004.
- Rosdjidan. *Pengantar Teori-Teori Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. 1988.
- Ramli, M. 1994. Selayang Pandang Pendekatan Konseling Realitas. Bina Bimbingan. Th. 9, No. 1. Hal. 8-12
- Sadjana. *Metode Statistik*. Bandung : Tarsito. 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan* (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta. 2012.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Supriyo. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang: CV. Nieuw Setapak. 2008.
- Syamsul Bachri Thalib. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Edukatif*, Jakarta: Kencana. 2010.
- Titik Handayani. *Penerapan Pendekatan Realitas Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas Xii Mm Smk Taman Siswa Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015* dapat di akses di <http://jurnal.umpalangkaraya.ac.id>
- Willis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta. 2004.
- Yeni Fitriana, *Upaya Mengurangi Kebiasaan Merokok Melalui Konseling Behavior*

Dengan Teknik Realitas (Studi Kasus Pada Peserta didik Kelas XI di SMAN 1 Way Kanan Tahun 2009/2010) dapat diakses di <http://ejournal.YeniFitriana04.com/index.php/kesling/article/download/170/149>



Lampiran 1

DATA SMP PERINTIS 2 BANDAR LAMPUNG
Jl. Khairil Anwar No. 106 Durian PayungTelp.(0721) 252100
BandarLampungTAHUN 2017-2018

<u>Identitas Sekolah</u>	<u>Data Pelengkap</u>
NPSN : 10811227	Kebutuhan Khusus Dilayani : Tidak ada
Status : Swasta	Nama Bank : BANK LAMPUNG
Bentuk Pendidikan : SMP	Cabang KCP/Unit : Cabang Utama
Status Kepemilikan : Yayasan	Rekening Atas Nama : SMP PERINTIS 2 BANDAR LAMPUNG
SK Pendirian Sekolah : 470/675/08/2009	Luas Tanah Milik : 3120
Tanggal SK Pendirian : 2009-03-20	Luas Tanah Bukan Milik : 0
SK Izin Operasional : 420/675/08/2009	
Tanggal SK Izin Operasional : 2009-03-20	

<u>Data Rinci</u>
Status BOS : -
Waku Penyelenggaraan : -
Sertifikasi ISO : -
Sumber Listrik : -
Daya Listrik :
Akses Internet :

Lampiran 2

Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	3	0	3	-
Perempuan	18	2	20	-
Total	21	2	23	-

Keterangan :

- Data Rekap Per Tanggal **15 Februari 2018**
- Penghitungan PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.
- Singkatan : 1. PTK = Guru ditambah Tendik 2. PD = Peserta Didik

<ul style="list-style-type: none"> • <u>Basic Info</u> • NPSN : 10811227 • Status : Swasta • Bentuk Pendidikan : SMP • Status Kepemilikan : Yayasan • SK Pendirian Sekolah : 470/675/08/2009 • Tanggal SK Pendirian : 20-03-2009 • SK Izin Operasional : 420/675/08/2009 • Tanggal SK Izin Operasional : 20-03-2009 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Kontak</u> • Alamat : Jl. Khairil Anwar No. 106 Durian Payung Bandar Lampung, RT/RW 0/0, Dsn. Durian Payung, Ds./Kel Durian Payung, Kec. Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung, Prop. Lampung • Kode Pos : 35115 • Telepon : 0721-252100 • Fax : - • Email : smp_perintis2@yahoo.com • Website :
--	---

Lampiran 3

DATA SISWA SMP PERINTIS 2 BANDAR LAMPUNG

TINGKAT	JUMLAH	AGAMA	JUMLAH
VII	195	Islam	435
VIII	140	Kristen	2
IX	103	Katholik	0
TOTAL	438	Hindu	1
		Budha	0
		Kong Hu Chu	0
		TOTAL	438

UMUR	JUMLAH
<13 Tahun	13
13-15 Tahun	373
> 15 Tahun	52
TOTAL	438

JENIS KELAMIN	JUMLAH
Laki-laki	207
Perempuan	231
TOTAL	438

SISWA BARU

UMUR	JUMLAH	JENIS KELAMIN	JUMLAH
<13 Tahun	12	Laki-laki	97
13-15 Tahun	181	Perempuan	98
>15 Tahun	2	TOTAL	195
TOTAL	195		

SISWA LULUS

UMUR	JUMLAH	JENIS KELAMIN	Jumlah
<13 Tahun	0	Laki-laki	170
13-15 Tahun	220	Perempuan	163
> Tahun	113	TOTAL	333
TOTAL	333		

Lampiran 4

DATA GURU SMP PERINTIS 2 BANDAR LAMPUNG

STATUS	JUMLAH
PNS	0
GTT	0
GTY	22
Honor	0
TOTAL	22

JENIS KELAMIN	JUMLAH
Laki-laki	4
Perempuan	18
TOTAL	22

NUPTK	NAMA	JENIS KELAMIN
-	Putri Selvia Sari, S.Pd	P
-	Ria Puspita Sari, S.Pd	P
-	Kenida Elsa Putri, S.Pd	P
-	Eka Yulisa, S.Pd	P
-	Okta Riadi Sampurna, S.Pd	L
-	Ade Yuliasari, S.Pd	P
-	Nisa Fatarina, S.Pd	P
-	Merrina Haditama, S.Pd	P
-	Ismania Damayanti, S.Pd	P
01447646663XXXXX	Atiek Andesta, S.Pd	P
04597666661XXXXX	Arief Nurmansyah, M.Pd	L
04597666661XXXXX	Muhamad Kodir, M.Pd	L
15357546563XXXXX	Desiyana, S.Si	P
40357576583XXXXX	Leny Yulina, SE	P
43477656662XXXXX	Devi Jayanti, S.Pd	P
54417626633XXXXX	Maya Nova Handayani, S.Pd	P
68387626642XXXXX	Rosita, S.Kom	P
70357666661XXXXX	Robin Hidayat, S.Pd	L
70477656682XXXXX	Ratih Putri, S.Pd	P
74407536543XXXXX	Harweni, S.Pd	P
84447586603XXXXX	Pitriana, S.Pd	P
92527646652XXXXX	Ira Virzalina, S.Pd	P

Lampiran 5

TENAGA PENDIDIK

NUPTK	NAMA	JENIS KELAMIN
-	Sepvira Saputri, Amd	P
-	Resty Ellentari,S.Ip	P
85417416423XXXXX	Dra.Risnawati (Kepala Sekolah)	P

Guru : 22 Siswa Laki-laki : 207 Siswa Perempuan : 231 Rombongan Belajar : 14	Akses Internet : Sumber Listrik : Daya Listrik : 23,000 Luas Tanah : 3,120 M ²
Kurikulum : K-13 Penyelenggaraan : Pagi/6h Manajemen Berbasis Sekolah : Semester Data : 2017/2018-1	Ruang Kelas : 20 Laboratorium : 2 Perpustakaan : 1 Sanitasi Siswa : 2

Proses Pembelajaran

Rasio Siswa Rombel 31.29
Rasio Siswa Ruang Kelas 21.9
Rasio Siswa Guru 19.91
Persentase Guru Kualifikasi 100
Persentase Guru Sertifikasi 18.18
Persentase Guru PNS 0
Persentase Ruang Kelas Layak 100

Lampiran 6

DATA ROMBONGAN BELAJAR

TINGKAT	JUMLAH
VII	7
VIII	4
IX	3
TOTAL	14

SARANA DAN PRASARANA SMP PERINTIS 2 BANDAR LAMPUNG

SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH
RUANG KELAS	20
LABORATORIUM IPA	1
PERPUSTAKAAN	1
SANITASI	4
PRASARANA	
KOPERASI	1
RUANG BP/BK	1
RUANG GURU	1
RUANG KEPALA SEKOLAH	1
TOTAL	30

**NILAI UJIAN AKHIR
NASIONAL**

- ☐ Tahun : 2017
- ☐ Bahasa Indonesia : 67.60
- ☐ Bahasa Inggris : 61.94
- ☐ Matematika : 76.33
- ☐ IPA : 67.25

NILAI AKREDITASI

DATA AKREDITASI BELUM
TERSEDIA

SATUAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

- A. Judul Materi : Perilaku Membolos
- B. Bidang Bimbingan : Pribadi-Belajar
- C. Jenis Layanan : Konseling Individu
- D. Fungsi Layanan : Pemahaman, Pengentasan, dan Pengembangan
- E. Kompetensi yang ingin dicapai
1. Tujuan Layanan : Agar peserta didik mampu memahami makna dan arti Perilaku Membolos
 2. Hasil yang ingin dicapai : Perilaku Membolos dapat Berkurang
- F. Pendekatan yang di gunakan : *Konseling Realitas*
- G. Sasaran Layanan : 6 peserta didik kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung
- H. Uraian Kegiatan :

No	Tahapan	Kegiatan	
		Peneliti	Siswa
1.	Pembentukan (5 menit)	a. Menerima kehadiran Peserta didik secara terbuka dan mengucapkan terimakasih b. Memimpin doa c. Menjelaskan pengertian dan tujuan konseling Individu d. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling seperti asas dan fungsi e. Mengucapkan janji konseling f. Menyampaikan kesepakatan waktu	a. Merespon dengan membalas ucapan b. Berdoa c. Memperhatikan dan mendengarkan d. Memperhatikan dan mendengarkan e. Memperhatikan dan mengikuti

		g. Perkenalan dilanjutkan dengan membangun hubungan yang hangat dengan Peserta didik agar semua pelaksanaan konseling berlangsung lancar	f. Menyepakati waktu g. Memperkenalkan diri
2.	Peralihan (5 menit)	a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling Individu b. Mengkondisikan Peserta didik agar siap melanjutkan ketahap berikutnya c. Menanyakan kesepakatan Peserta didik untuk kegiatan lebih lanjut	a. Memperhatikan dan mendengarkan b. Memberikan respon jawaban atau kesiapan Peserta didik c. Menjawab pertanyaan
3.	Kegiatan (30 menit)	Konseling Individu Teknik <i>Konseling Realitas</i> a. Mengajak peserta didik untuk berfikir dengan menjelaskan apa itu perilaku membolos sampai dengan dampak dari perilaku tersebut b. Mengajak peserta didik untuk merasakan, dengan memberikan materi perilaku membolos dan memberikan sedikit video tentang perilaku membolos c. Mengajak Peserta didik untuk menentukan sikap,dengan	a. Memperhatikan b. Mendengarkan dan memperhatikan c. Mendengar dan memperhatikan d. memperhatikan

		<p>memberikan lembaran evaluasi kepada peserta didik.</p> <p>d. Mengajak peserta didik untuk bertanggung jawab atas sikap yang dia pilih.</p> <p>e. Menyimpulkan</p>	
4.	Pengakhiran (5 menit)	<p>a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera diakhiri</p> <p>b. Menyimpulkan hasil dari topik yang telah dibahas</p> <p>c. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman yang sudah diperoleh Peserta didik - Perasaan yang alami selama kegiatan berlangsung - Kesan yang diperoleh selama kegiatan <p>d. Membahas dan menanyakan tindak lanjut kegiatan konseling</p> <p>e. Mengucapkan terimakasih</p> <p>f. Memimpin doa</p> <p>g. Mengucapkan salam</p> <p>h. Perpisahan</p>	<p>a. Memperhatikan dan mendengarkan</p> <p>b. Mendengarkan dan menyimpulkan</p> <p>c. Menjawab pertanyaan</p> <p>d. Menjawab pertanyaan</p> <p>e. Menjawab</p> <p>f. Berdoa</p> <p>g. Menjawab salam</p> <p>h. Saling berjabat tangan</p>

- I. Tempat : Ruang BK
- J. Metode : Diskusi, Tanya jawab, dan permainan
- K. Alat dan Perlengkapan : -
- L. Penyelenggara Layanan : DYLIA AFRIRA
- M. Konsultan : Dosen Pembimbing dan Guru Pembimbing
- N. Rencana Penilaian
1. Penilaian Proses : dilaksanakan pada saat kegiatan berlangsung dengan cara mengamati
 2. Penilaian hasil : dilaksanakan setelah kegiatan pemberian layanan selesai dilaksanakan
- O. Tindak Lanjut : mengadakan kegiatan konseling kelompok selanjutnya
- P. Catatan Khusus : -



EKA YULISA,S.Pd

DYLIA AFRIRA
NPM: 1211080103

SATUAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

- A. Judul Materi : Perilaku Membolos
- B. Bidang Bimbingan : Pribadi-Belajar
- C. Jenis Layanan : Konseling Individu
- D. Fungsi Layanan : Pemahaman, Pengentasan, dan Pengembangan
- E. Kompetensi yang ingin dicapai
1. Tujuan Layanan : Tercapainya perubahan tingkah laku Peserta Didik ke arah yang lebih baik (positif) dan pengembangan diri secara optimal baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.
 2. Hasil yang ingin dicapai : Perilaku Membolos dapat Berkurang
- F. Pendekatan yang di gunakan : *Konseling Realitas*
- G. Sasaran Layanan : 6 peserta didik kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung
- H. Uraian Kegiatan

No	Tahapan	Kegiatan	
		Peneliti	Siswa
1.	Pembentukan (5 menit)	a. Menerima kehadiran Peserta didik secara terbuka dan mengucapkan terimakasih b. Memimpin doa c. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling seperti asas dan fungsi d. Mengucapkan janji konseling e. Menyampaikan kesepakatan waktu	a. Merspon dengan membalas ucapan b. Berdoa c. Memperhatikan dan mendengarkan d. Menyepakati waktu

2.	Peralihan (5 menit)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling Individu b. Mengkondisikan Peserta didik agar siap melanjutkan ketahap berikutnya c. Menanyakan kesepakatan Peserta didik untuk kegiatan lebih lanjut 	<ul style="list-style-type: none"> a. Memperhatikan dan mendengarkan b. Memberikan respon jawaban atau kesiapan Peserta didik c. Menjawab pertanyaan
3.	Kegiatan (30 menit)	<p>Konseling Individu <i>Teknik Konseling Realitas</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan kepada peserta didik tentang pentingnya pembahasan dan pengungkapan masalah b. Memotivasi peserta didik mengungkapkan masalah terkait perilaku membolos. c. Mengajak Peserta didik untuk menentukan sikap, dengan memberikan lembaran evaluasi kepada peserta didik. d. Kemudian peneliti mengemukakan secara garis besar permasalahan peserta didik yang di alami, agar proses konseling dapat berlangsung secara terukur dan terarah e. Memberikan tugas “Tabel 	<ul style="list-style-type: none"> a. Memperhatikan b. Mendengarkan dan memperhatikan c. Mendengar dan memperhatikan d. memperhatikan

		<p>Tujuan” yang dimana peserta didik diminta untuk menuliskan perencanaan tujuan dalam rangka penyelesaian masalah peserta didik, selain itu fungsi lain dari “Tabel Tujuan” adalah untuk melatih peserta didik agar lebih komitmen dengan perencanaan yang telah dia buat.</p> <p>f. Menyimpulkan</p>	
4.	Pengakhiran (5 menit)	<p>a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera diakhiri</p> <p>b. Menyimpulkan hasil dari topik yang telah dibahas</p> <p>c. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman yang sudah diperoleh Peserta didik - Perasaan yang alami selama kegiatan berlangsung - Kesan yang diperoleh selama kegiatan <p>d. Membahas dan menanyakan tindak lanjut kegiatan konseling</p> <p>e. Mengucapkan terimakasih</p> <p>f. Memimpin doa</p> <p>g. Mengucapkan salam</p> <p>h. Perpisahan</p>	<p>a. Memperhatikan dan mendengarkan</p> <p>b. Mendengarkan dan menyimpulkan</p> <p>c. Menjawab pertanyaan</p> <p>d. Menjawab pertanyaan</p> <p>e. Menjawab</p> <p>f. Berdoa</p> <p>g. Menjawab salam</p>

			h. Saling berjabat tangan
--	--	--	---------------------------

- I. Tempat : Ruang BK
- J. Metode : Diskusi, Tanya jawab, dan permainan
- K. Alat dan Perlengkapan : -
- L. Penyelenggara Layanan : DYLIA AFRIRA
- M. Konsultan : Dosen Pembimbing dan Guru Pembimbing
- N. Rencana Penilaian
1. Penilaian Proses : dilaksanakan pada saat kegiatan berlangsung dengan cara mengamati
 2. Penilaian hasil : dilaksanakan setelah kegiatan pemberian layanan selesai dilaksanakan
- O. Tindak Lanjut : mengadakan kegiatan konseling kelompok selanjutnya
- P. Catatan Khusus : -



Bandara Lampung,

2018

Mengetahui,

Guru BK

Peneliti

EKA YULISA,S.Pd

DYLIA AFRIRA
NPM: 1211080103

SATUAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

- A. Judul Materi : *Wants And Needs*
- B. Bidang Bimbingan : Pribadi-Belajar
- C. Jenis Layanan : Konseling Individu
- D. Fungsi Layanan : Pemahaman, Pengentasan, dan Pengembangan
- E. Kompetensi yang ingin dicapai
1. Tujuan Layanan : Agar peserta didik mampu memahami makna dan arti Perilaku Membolos
 2. Hasil yang ingin dicapai : Perilaku Membolos dapat Berkurang
- F. Pendekatan yang di gunakan : *Konseling Realitas*
- G. Sasaran Layanan : 6 peserta didik kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung
- H. Uraian Kegiatan :

No	Tahapan	Kegiatan	
		Peneliti	Siswa
1.	Pembentukan (5 menit)	a. Menerima kehadiran Peserta didik secara terbuka dan mengucapkan terimakasih b. Memimpin doa c. Mengucapkan janji konseling d. Menyampaikan kesepakatan waktu	a. Merspon dengan membalas ucapan b. Berdoa c. Memperhatikan dan mengikuti d. Menyepakati waktu
2.	Peralihan (5 menit)	a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling Individu b. Mengkondisikan Peserta didik	a. Memperhatikan dan mendengarkan b. Memberikan

		<p>agar siap melanjutkan ketehap berikutnya</p> <p>c. Menanyakan kesepakatan Peserta didik untuk kegiatan lebih lanjut</p>	<p>respon jawaban atau kesiapan Peserta didik</p> <p>c. Menjawab pertanyaan</p>
3.	Kegiatan (30 menit)	<p>Konseling Individu <i>Teknik Konseling Realitas</i></p> <p>a. Analisi Want and Needs yaitu peneliti meminta peserta didik untuk memaparkan apa yang mereka inginkan dan mereka harapkan, yaitu Konseli ingin menjadi anak yang baik agar orang lain mengatakan bahwa konseli anak baik, konseli ingin tidak lagi membolos dengan atau tanpa alasan apapun</p> <p>b. <i>Sharing wants and perception</i> Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai persepsi tentang diri dan keinginannya kedepan. Peneliti memberikan penjelasan tentang konsep diri. Konsep diri adalah memahami, menilai dan menerima kelebihan dan kelemahan diri sendiri, lingkungan dan kehidupannya. Hal inilah yang menjadi pengaruh</p>	<p>a. Memperhatikan</p> <p>b. Mendengarkan dan memperhatikan</p> <p>c. Mendengar dan memperhatikan</p> <p>d. memperhatikan</p>

		<p>terhadap perilaku, sikap dan cara pandang seseorang menjadi positif atau negatif. Konseli menyadari hal tersebut, bahwa selama ini pemikiran konseli mengenai kondisi sekolah dan membolos salah. Selain itu, perilaku negatif konseli yang muncul selama ini merupakan bentuk dari konsep diri negatif konseli</p> <p>c. <i>Getting commitment.</i> Setelah memahami dan meyakini tentang keinginannya serta persepsi tentang dirinya maka dilanjutkan dengan membuat komitmen dari beberapa pilihan komitmen antara lain seperti “saya akan berusaha sebaik mungkin menerima dan selalu berpikir positif terhadap kenyataan yang ada pada diri saya”</p> <p>d. Menyimpulkan</p>	
4.	Pengakhiran (5 menit)	<p>a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera diakhiri</p> <p>b. Menyimpulkan hasil dari topik yang telah dibahas</p>	<p>a. Memperhatikan dan mendengarkan</p> <p>b. Mendengarkan dan menyimpulkan</p>

	<p>c. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman yang sudah diperoleh Peserta didik - Perasaan yang alami selama kegiatan berlangsung - Kesan yang diperoleh selama kegiatan <p>d. Membahas dan menanyakan tindak lanjut kegiatan konseling</p> <p>e. Mengucapkan terimakasih</p> <p>f. Memimpin doa</p> <p>g. Mengucapkan salam</p> <p>h. Perpisahan</p>	<p>c. Menjawab pertanyaan</p> <p>d. Menjawab pertanyaan</p> <p>e. Menjawab</p> <p>f. Berdoa</p> <p>g. Menjawab salam</p> <p>h. Saling berjabat tangan</p>
--	---	---

- I. Tempat : Ruang BK
- J. Metode : Diskusi, Tanya jawab, dan permainan
- K. Alat dan Perlengkapan : -
- L. Penyelenggara Layanan : DYLIA AFRIRA
- M. Konsultan : Dosen Pembimbing dan Guru Pembimbing
- N. Rencana Penilaian
1. Penilaian Proses : dilaksanakan pada saat kegiatan berlangsung dengan cara mengamati
 2. Penilaian hasil : dilaksanakan setelah kegiatan pemberian layanan selesai dilaksanakan

O. Tindak Lanjut : mengadakan kegiatan konseling kelompok selanjutnya

P. Catatan Khusus : -

Bandara Lampung,

2018

Mengetahui,

Guru BK

Peneliti

EKA YULISA,S.Pd

DYLIA AFRIRA
NPM: 1211080103



SATUAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

- A. Judul Materi : Evaluasi Diri (Rencana dan Tindakan)
- B. Bidang Bimbingan : Pribadi-Belajar
- C. Jenis Layanan : Konseling Individu
- D. Fungsi Layanan : Pemahaman, Pengentasan, dan Pengembangan
- E. Kompetensi yang ingin dicapai
1. Tujuan Layanan : Agar peserta didik mampu memahami makna dan arti Perilaku Membolos
 2. Hasil yang ingin dicapai : Perilaku Membolos dapat Berkurang
- F. Pendekatan yang di gunakan : *Konseling Realitas*
- G. Sasaran Layanan : 6 peserta didik kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung
- H. Uraian Kegiatan :

No	Tahapan	Kegiatan	
		Peneliti	Siswa
1.	Pembentukan (5 menit)	a. Menerima kehadiran Peserta didik secara terbuka dan mengucapkan terimakasih b. Memimpin doa c. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling d. Mengucapkan janji konseling e. Menyampaikan kesepakatan waktu	a. Merspon dengan membalas ucapan b. Berdoa c. Memperhatikan dan mendengarkan d. Memperhatikan dan mengikuti e. Menyepakati waktu

2.	Peralihan (5 menit)	<p>a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling Individu</p> <p>b. Mengkondisikan Peserta didik agar siap melanjutkan ketahap berikutnya</p> <p>c. Menanyakan kesepakatan Peserta didik untuk kegiatan lebih lanjut</p>	<p>a. Memperhatikan dan mendengarkan</p> <p>b. Memberikan respon jawaban atau kesiapan Peserta didik</p> <p>c. Menjawab pertanyaan</p>
3.	Kegiatan (30 menit)	<p>Konseling Individu <i>Teknik Konseling Realitas</i></p> <p>Dalam pertemuan ini, peneliti dan konseli akan mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan konseli selama ini, dilanjutkan dengan membuat rencana dan tindakan untuk membantu konseli memenuhi keinginan dan kebutuhannya.</p> <p>Pada tahap ke empat ini Konseli menganggap perilakunya sekarang belum membantunya dalam memenuhi keinginannya dan konseli merasa apa yang dilakukannya sekarang tidak seperti apa yang konseli inginkan. Konseli juga sadar apa yang dilakukan ada yang melanggar aturan dan apa yang menjadi keinginan konseli belum tentu sesuai dengan keinginan</p>	<p>a. Memperhatikan</p> <p>b. Mendengarkan dan memperhatikan</p> <p>c. Mendengar dan memperhatikan</p> <p>d. memperhatikan</p>

		<p>terbaiknya dan orang lain.</p> <p>Peneliti memberikan motivasi sedikit kepada konseli agar keinginannya untuk berubah menjadi semakin besar, dan memberikan pemahaman bahwa yang bisa merubah peserta didik menjadi baik atau buruk yaitu diri peserta didik itu sendiri</p> <p>Kemudian <i>Hasil konseling</i> :</p> <p>Rencana dan tindakan yang akan dilakukan konseli pertama kali adalah konseli akan berusaha menerima kenyataan yang harus konseli terima dan jalani, dan kemudian konseli akan mulai melakukan apa yang telah ia rencanakan secara bertahap, mulai dari hal yang kecil</p> <p>a. Menyimpulkan</p>	
4.	Pengakhiran (5 menit)	<p>a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera diakhiri</p> <p>b. Menyimpulkan hasil dari topik yang telah dibahas</p> <p>c. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman yang sudah diperoleh Peserta didik - Perasaan yang alami selama 	<p>a. Memperhatikan dan mendengarkan</p> <p>b. Mendengarkan dan menyimpulkan</p> <p>c. Menjawab pertanyaan</p>

		kegiatan berlangsung - Kesan yang diperoleh selama kegiatan d. Mengucapkan terimakasih kepada peserta didik karena telah bersedia berbagi sedikit cerita mereka. e. Memimpin doa f. Mengucapkan salam g. Perpisahan dan pemberian sedikit hadiah kepada peserta didik sebagai tambahan semangat peserta didik untuk dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya	d. Menjawab e. Berdoa f. Menjawab salam g. Saling berjabat tangan
--	--	--	--

- I. Tempat : Ruang BK
- J. Metode : Diskusi, Tanya jawab, dan permainan
- K. Alat dan Perlengkapan : -
- L. Penyelenggara Layanan : DYLIA AFRIRA
- M. Konsultan : Dosen Pembimbing dan Guru Pembimbing
- N. Rencana Penilaian
1. Penilaian Proses : dilaksanakan pada saat kegiatan berlangsung dengan cara mengamati
 2. Penilaian hasil : dilaksanakan setelah kegiatan pemberian layanan selesai dilaksanakan
- O. Tindak Lanjut : mengadakan kegiatan konseling kelompok selanjutnya

P. Catatan Khusus : -

Bandara Lampung, 2018

Mengetahui,

Guru BK

Peneliti

EKA YULISA,S.Pd

DYLIA AFRIRA
NPM: 1211080103



Nama :.....
Jenis kelamin :.....

Kelas :
No Absen :

Berilah tanda check (√) pada salah satu kolom sebelah kanan sesuai dengan pendapat Siswa/i.

(Hasil kuesioner ini tidak berpengaruh terhadap nilaimu)

Angket Membolos Siswa

Keterangan

- 1 : Selalu
2 : Sering
3 : Kadang-kadang
4 : Tidak pernah

No.	Pertanyaan	1	2	3	4
1.	Kamu datang kesekolah tepat waktu				
2.	Apakah kamu membolos sekolah.				
3.	Apakah kamu mengerjakan tugas dari guru tepat waktu.				
4.	Apakah kamu belajar meskipun tidak ada ujian.				
5.	Apakah anda membuat gaduh, mengganggu proses KBM atau pada saat upacara.				
6.	Apakah guru pembimbing memperkenalkan disiplin di sekolah.				
7.	Apakah guru pembimbing menyampaikan perlunya mentaati peraturan sekolah.				
8.	Jika kamu tidak mematuhi aturan apakah guru membiarkan.				
9.	Apakah guru mengajarkan anda untuk berpakaian rapi.				
10.	Apakah kamu memakai seragam sekolah				
11.	Apakah guru pembimbing menjelaskan peraturan atau tata tertib di sekolah.				
12.	Apakah kamu saat belajar kelompok di rumah teman sering minta ijin kepada orang tua.				
13.	Apakah kamu memperhatikan guru pada saat pelajaran.				
14.	Apakah kamu terima kalau guru mengasih nilai jelek.				
15.	Apakah kamu membolos disaat pelajaran				
16.	Disaat guru memberikan materi pelajaran kamu gaduh sama teman-teman				
17.	Guru membiarkan kamu ketika jam pelajaran di luar kelas				
18.	Ketika terlambat masuk sekolah apakah guru memberi sanksi				
19.	Guru membiarkan para siswanya mengolok-olok				
20.	Guru membiarkan kamu makan/minum di kelas saat pelajaran				



Lampiran 8

Pembagian dan Penjelasan Angket kepada Peserta Didik tentang materi Membolos



Lembar Angket untuk Peserta Didik tentang materi Membolos

A close-up photograph shows a student's hands filling out a survey form titled "Angket Materi Membolos". The student is using a black pen to mark the form. The form contains a table with multiple rows of questions and checkboxes. The student's left hand is holding the form steady while the right hand writes. The background is slightly blurred, showing the student's arm and part of their clothing.

Sesi Konseling



Sesi Konseling



Sesi Diskusi Konseling





BERKAS ASLI



BERKAS ASLI

